

KEKAYAAN QARUN DALAM TAFSIR NUSANTARA

ABAD 19 DAN 20

TESIS

Disusun untuk Persyaratan Mendapatkan Gelar
Magister Agama



Oleh:

M. YORDAN ALDISAR

NIM: 2004028014

Konsentrasi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **M. Yordan Aldisar**
NIM : 2004028014
Judul Penelitian : Kekayaan Qarun dalam Tafsir Nusantara Abad 19
dan 20
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwasannya tesis yang berjudul:

Kekayaan Qarun dalam Tafsir Nusantara Abad 19 dan 20

Secara keseluruhan adalah hasil karya/penelitian saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang 17 Mei 2024
Pembuat Pernyataan,



M. Yordan Aldisar
NIM: 2004028014



PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **M. Yordan Aldisar**

NIM : 2004028014

Judul Penelitian : Kekayaan Qarun dalam Tafsir Nusantara Abad 19 dan 20

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 10 Juni 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag
Ketua Sidang/Penguji

19/7/2024

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I
Sekretaris Sidang/Penguji

19/7/2024

Dr. Safii, M.Ag
Penguji

19/7/2024

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
Penguji

18-juli-2024

Dr. Machrus, M.Ag
Penguji

18/7/2024

NOTA DINAS

Semarang, 17 Mei 2024

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : M. Yordan Aldisar

NIM : 2004028014

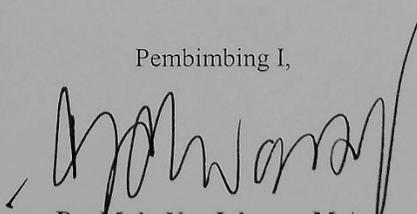
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Kekayaan Qorun dalam Tafsir Nusantara Abad 19 dan 20

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP: 19700121 199703 1002

NOTA DINAS

Semarang, 17 Mei 2024

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : M. Yordan Aldisar

NIM : 2004028014

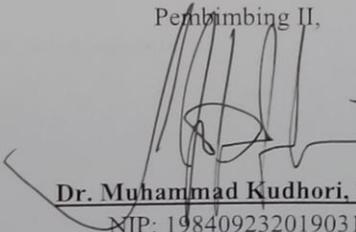
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Kekayaan Qorun dalam Tafsir Nusantara Abad 19 dan 20

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,


Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.

NIP: 198409232019031010

ABSTRAK

Budaya materialis di kalangan masyarakat semakin meluas yang lebih memprioritaskan kesenangan ketimbang kebutuhan. Hal ini menjadikan manusia berkompetisi dalam mencari harta dan setelahnya lupa akan rasa syukur atas pemberian-Nya. Padahal Allah telah mengisahkan kisah Qarun dalam Al-Qur'an sikapnya yang tercela akibat kekayaannya. Kisah Qarun memberikan pembelajaran bagi setiap manusia, supaya tidak berlebihan terhadap harta yang di khawatirkan akan merusaknya. Banyak kajian-kajian tentang kisah Qarun seiring majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dapat mempengaruhi sedikit banyaknya penafsiran ayat-ayat yang dikaji oleh para ulama tafsir. Tidak bisa dipungkiri bahwasannya tafsir periode awal terlihat lebih kaku dibandingkan dengan tafsir periode akhir yang beragam nuansaya. Demikian penelitian ini bertujuan: *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat kekayaan Qarun dalam tafsir nusantara abad 19 dan 20. *Kedua*, untuk mengetahui sumber kekayaan dan prinsip-prinsip kisah Qarun dalam tafsir nusantara abad 19 dan 20. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan sumber utamanya *tafsir Marāh labīd*, *tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm*, *tafsir Al-Ibrīz*, *tafsir An-Nūr*, tafsir Azhar, dan *tafsir Al-Iklīl*. Hasil penelitian ini adalah sumber kekayaan Qarun meliputi, pintarnya dalam Kitab Taurat, Menguasai Ilmu Kimia, dan menemukan pendaman peninggalan Nabi Yusuf. Allah mengabarkan kisah Qarun agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya. Prinsip-prinsip kisah Qarun didalamnya adalah ujian kekayaan, bahaya kesombongan dan ketamakan, pentingnya iman dan ketaatan, azab bagi orang zalim

Kata kunci: *kekayaan, kisah berharta, tafsir nusantara.*

ABSTRACT

The materialistic culture in society is increasingly widespread, prioritizing pleasure over needs. This makes humans compete in seeking wealth and then forget to be grateful for His gifts. In fact, Allah has told the story of Qarun in the Qur'an, his despicable attitude due to his wealth. The story of Qarun provides a lesson for every human being, so as not to be excessive with wealth that is feared will destroy it. Many studies on the story of Qarun along with the advancement of science and technology, can influence more or less the interpretation of the verses studied by scholars of interpretation. It is undeniable that the interpretation of the early period seems more rigid compared to the interpretation of the late period which has various nuances. Thus, this research aims: First, to find out how the Qarun wealth verses are interpreted in the 19th and 20th century Indonesian tafsir. Second, to find out the source of wealth and the principles of the Qarun story in the 19th and 20th century Indonesian tafsir. This research is a qualitative research using a library research approach, with the main source being the Tafsir Marāh Labīd, the Al-Qur'ān Al-Karīm tafsir , tafsir Al-Ibrīz, tafsir An-Nūr, tafsir Azhar, and tafsir Al-Iklīl. The results of this research are the sources of Qarun's wealth, including his knowledge of the Torah, mastering chemistry, and finding the hidden relics of the Prophet Yusuf. Allah told Qarun's story so that humans could learn from it. The principles of Qarun's story in it are the test of wealth, the dangers of arrogance and greed, the importance of faith and obedience, the punishment for the wrongdoers.

Keywords: *wealth, rich story, interpretation of the archipelago*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

A. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	’
29	ي	Y

B. Vokal Pendek

اَ = a كَتَبَ *Kataba*

اِ = i سُنِيَ *Su'ila*

اُ = يَذْهَبُ *Yazhabu*

C. Vokal Panjang

اَ... = ā قَال *Qāla*

اِي = ī قِيلَ *Qīla*

اُو = ū يَقُولُ *Yaqūlu*

D. Diftong

اَيَّ = ai كَيْفَ *Kaifa*

اُوَ = au حَوْلَ *Ḥaula*

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan tesis berjudul **“Kekayaan Qarun dalam Tafsir Nusantara Abad 19 dan 20”** banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag selaku rektor dari UIN Walisongo Semarang sebagai penanggungjawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ahmad Sya`roni, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang bertanggung jawab dalam internal fakultas dan telah merestui pembahasan tesis ini.
3. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag beserta Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I. selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus pembimbing dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.Si, Dr. Zainul Adzfar, M.Ag., beserta seluruh dosen pengajar di Pascasarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, dukungan dan arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Bapak Ahmad Yazid dan Ibu Mujiyati selaku orang tua penulis, Uzdhma selaku istri penulis, Bapak Tasleman dan Ibu Wintia selaku mertua penulis, beserta seluruh keluarga besar penulis, terima kasih atas segala doa yang selalu dipanjatkan, perhatian, dukungan dan dorongan secara moril dan materiil selama proses pembelajaran dan pembekalan ilmu di UIN Walisongo Semarang.
6. Hamzah, Habib, H. Aulad segenap rekan kelas program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan seluruh sahabat penulis yang senantiasa tidak letih memberikan arahan, masukan, dukungan, doa dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.

7. Dhani, Alan, Syauqi, segenap rekan luar yang senantiasa tidak letih memberikan support, fasilitas tempat, doa dan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada seluruh rekan yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah terlibat dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini,

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 Mei 2024

M. Yordan Aldisar
NIM: 200402801

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS.....	iv
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian	14
2. Sumber Data	14
3. Fokus Penelitian	15
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Teknik Analisis Data	17
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II.....	19
DISKURSUS KEKAYAAN QARUN PADA TAFSIR NUSANTARA	
ABAD 19 DAN 20.....	19
A. Kekayaan Qarun	19
1. Pengertian Kekayaan	19

a.	Etimologi	19
b.	Terminologi	20
2.	Unsur, Fungsi dan Manfaat Harta.....	21
a.	Unsur.....	21
b.	Fungsi.....	23
c.	Manfaat	25
3.	Pengertian Qarun	29
a.	Sejarah dan Asal Usul Qarun	29
b.	Kisah Penenggelaman Qarun dan Hartanya	31
B.	Tafsir Nusantara Abad 19 dan 20.....	31
1.	Sejarah Penulisan Tafsir Nusantara	31
2.	Periodisasi Tafsir di Indonesia.....	35
a.	Periode Klasik (Abad VII-XV M)	35
b.	Periode Tengah (Abad XVI-XVII M).....	38
c.	Periode Pra-Modern (Abad XIX M)	40
d.	Periode Modern (Abad XX M)	41
BAB III	49

**KITAB TAFSIR NUSANTARA, MUFASSIR DAN PANDANGANNYA
TERHADAP AYAT KEKAYAAN QARUN** 50

A.	Tafsir Karya Nawawi Al-Bantani	50
1.	Profil <i>Tafsīr Marāh labīd</i>	50
2.	Penafsiran Ayat Kekayaan dalam Tafsir	50
B.	Tafsir Karya Mahmud Yunus.....	54
1.	Profil Kitab <i>Al-Qur'ān Al-Karīm</i>	54
2.	Penafsiran Ayat Kekayaan dalam Tafsir	66
C.	Tafsir Karya Bisri Musthofa	58
1.	Profil Kitab <i>Al-Ibrīz</i>	58
2.	Penafsiran Ayat Kekayaan dalam Tafsir	58
D.	Tafsir Karya Hasbiy Assidiqie	61

1. Profil Kitab <i>An-Nūr</i>	61
2. Penafsiran Ayat Kekayaan dalam Tafsir	52
E. Tafsir Karya Hamka	65
1. Profil Kitab <i>Al-Azhar</i>	65
2. Penafsiran Ayat Kekayaan dalam Tafsir	66
F. Tafsir Karya Misbah Musthofa.....	69
1. Profil Kitab <i>Al-Iklīl</i>	69
2. Penafsiran Ayat Kekayaan dalam Tafsir.....	70
BAB IV	73
SUMBER KEKAYAAN DAN DEGRADASI KEIMANAN QARUN	73
A. Beragam Sumber Kekayaan Qarun	73
1. Qarun Memahami Kitab Taurat	73
2. Qarun Menguasai Ilmu Kimia.....	75
3. Qarun Menemukan Peninggalan Nabi Yusuf	77
B. Prinsip-prinsip Kisah Qarun	79
1. Ujian Kekayaan.....	79
2. Bahaya Kesombongan dan Ketamakan.....	82
3. Pentingnya Iman dan Ketaatan	86
4. Azab bagi Orang Zalim.....	94
BAB V	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Rekomendasi	99
DAFTAR PUSTAKA	101
INDEKS	
GLOSARI	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekarang ini budaya materialis di kalangan masyarakat semakin meluas, ini bisa dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang meyakini adanya kekayaan yang dihasilkan secara praktis dan dalam waktu yang singkat. Pola pikir masyarakat materialis yang lebih memprioritaskan kesenangan ketimbang kebutuhan.¹ Hal ini yang menjadikan pandangan bahwa kekayaan itu sebagai tolak ukur kemuliaan seseorang. Semakin banyak harta yang dimiliki maka akan semakin dihormati, namun sebaliknya, semakin sedikit harta yang dimiliki seseorang maka akan semakin rendah harkat martabatnya.

Dampak dari sikap materialistis dapat mengakibatkan masyarakat berkompetisi mengumpulkan harta benda dengan melakukan banyak cara meskipun melenceng dari syariat agama dan norma sosial sekalipun.² Akibatnya, setiap orang yang melihat hartawan, mereka otomatis terpacu untuk menjadi kaya raya juga, kemudian ketika sudah memiliki harta, biasanya orang cenderung suka menimbun harta atau barang dari pada *mentasharruf*-kan hartanya untuk kebaikan.

Rasa iri terhadap orang lain dan dorongan pada kerakusan adalah bentuk dari penyebab kompulsif terhadap harta. Demikian bisa menyebabkan terjadinya permasalahan yang begitu menyeramkan, yakni seperti maraknya kasus penipuan, perampokan, korupsi, judi online, adanya pelacur, hingga penjualan organ manusia, bayi hingga

¹ Fransisca Mulyono, "*Materialisme: Penyebab*", Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar, 15 (2011), h. 14.

² Afif Nadjih Hasan, Muhammad Tolhah, dan Anies, "*Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*,"VI (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h.75.

anak-anak demi mendapatkan harta secara cepat.³ Hal ini secara tidak langsung berakibat merusak moral, karakter bahkan keimanan manusia, yang tadinya seseorang yang taat terhadap agamanya, dapat berubah menjadi kufur demi sejumlah uang, pangkat maupun kekayaan.

Kasus pemburuan harta secara instan yang rela dilakukan dengan berbagai cara sesungguhnya diaminkan dengan kecanggihan teknologi yang sudah melejit, mudah, instan dan canggih. Dari premis tersebut justru menjadi jalan ninja dari pola hidup masyarakat yang konsumtif, sehingga mereka begitu terfasilitasi untuk melestarikan bahkan meningkatkan budaya konsumtif. Dengan begitu, banyak melahirkan generasi-generasi yang hedon, baik dalam menumpuk harta melewati batas kebutuhan, sebatas selalu ingin memenuhi semua keinginan dan hawa nafsu, atau juga hanya sebatas ingin mengikuti *trend* belaka. Dampaknya masyarakat tertutup dari pemahaman fungsi dari harta, hakikat kebutuhan dan pola hidup yang sederhana dan bersahaja yang tidak melulu menuhankan harta dalam setiap aspek kehidupan manusia.

Berbagai problematika tersebut dapat menjadi bukti bahwa setiap orang bisa berbuat sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh sikapnya yang berlebihan, candu bahkan gila terhadap harta. Sebenarnya hal hal semacam itu Allah telah menceritakan dalam kisah Qarun dalam al-Quran, antara lain: QS. Al-Qasas (28): 76 & 79, QS. Gafir (40): 24, QS. Al-Ankabut (29): 39 dan 40. Kisah Qarun memiliki hikmah pembelajaran supaya tidak sombong dan berlebihan gandrung terhadap harta yang di khawatirkan akan merusak orang sekitar dan diri sendiri tentunya.⁴ Selain itu, dari kisah Qarun, juga menyadarkan

³ Iskandar, "*Dakwah pada Masyarakat Perkotaan*", Komunida, 5.1 (2011), h. 45.

⁴ Lukman Hamdani, "*Prinsip-Prinsip Kepemilikan Harta Dalam Islam*," El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, 1.2 (2020), h. 119

manusia atas peristiwa-peristiwa yang terjadi dewasa ini, salah satunya yakni manusia berkompetisi dalam mencari harta secara instan, walaupun tidak sesuai dengan syariat agama.

Kisah Qarun yang banyak mengandung pembelajaran ini tentunya sudah banyak kajian-kajian yang telah membahasnya, seperti kajian pada kitab tafsir maupun buku bacaan. Banyak para mufassir yang menceritakan kisah Qarun mulai dari orang biasa yang dapat menjadi kaya raya sampai pada meninggalnya yang ditenggelamkan di bumi.

Dijelaskan dalam al-Qur'an perihal asal mula melimpahnya harta yang diperoleh Qarun terdapat pada surah al-Qasas ayat 78 yang berbunyi :

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ وَأَلَمْ يَعْلَمَنَّ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ
مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ٧٨

Artinya:

Dia (Qarun) berkata, "Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku." Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat dari padanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.⁵

Pada ayat tersebut dijelaskan pada tafsir al-Misbah bahwasannya Qarun bisa memiliki harta sebanyak itu karena kepandaian yang mantap dalam dirinya dan tanpa ada jasa bantuan dari siapa pun, sekaligus bantuan dari Allah⁶ Imam Atha dalam Tafsir Fathul Qadīr menjelaskan bisa menjadi kaya karena menemukan salah satu

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 315

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: "Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Qur'an"*, Volume 10 Cetakan I, (Jakarta: Lentera Hati, 2022), h. 409

harta terpendapat dari antara harta-harta terpendamnya Nabi Yusuf.⁷ Dalam hal ini bisa di ketahui para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai asal Qarun bisa menjadi kaya, terutama antara tafsir klasik dengan tafsir modern.

Seiring majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka dapat mempengaruhi sedikit banyaknya penafsiran ayat-ayat yang dikaji oleh para ulama tafsir. Tidak bisa dipungkiri bahwasannya tafsir periode awal terlihat lebih kaku dibandingkan dengan tafsir periode akhir yang beragam nuansaya. Hal ini dikarenakan semakin majunya khazanah keilmuan pada setiap zamannya.

Adapun di antara khazanah keilmuan Islam Nusantara adalah sekelompok atau jaringan ulama yang berasal dari Indonesia, Thailand, Burnei Darussalam, Singapura, dan Filipina Selatan.⁸ Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan kepada ulama bidang tafsir di Indonesia. Terlebih karya-karya ulama tafsir di Indonesia sangat membanggakan karena dapat meluaskan pengaruhnya ke Asia Tenggara. Selain itu, gaya dan tipologi tafsir Nusantara juga bernuansa dan diwarnai oleh kearifan lokal.⁹

Perkembangan dan kemajuan tafsir di Nusantara berawal dari ditemukannya manuskrip tafsir surah al-Kahfi yang tidak diketahui siapa penulisnya, dan setelahnya muncul literatur-literatur tafsir lain dalam bentuknya yang beragam. Meskipun munculnya bisa dikatakan lebih belakangan dibandingkan daerah lain yang menjadi pusat tradisi

⁷ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir, Jilid 8, Terj. Amir Hamzah Fachruddin*, h. 524

⁸ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, (Bandung: Mangu Makmur Tanjung Lestari), h. 1.

⁹ Hasani Ahmad Said, h. 31.

Islam, nyatanya kegiatan penafsiran menunjukkan gerak yang dinamis dengan model penulisan dan metodologi yang bermacam-macam.¹⁰

Penulisan tafsir oleh ulama nusantara pada abad 19 sampai abad 20 mencapai puncak keemasan. Ditandai oleh masyhurnya Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Muhammad Yasin al-Padani, Syaikh Khotib al-Minangkabawi, Syaikh Muhammad Mahfud al-Tarmasi. Namun sangat disayangkan masa keemasan itu tidak dilanjutkan oleh generasi selanjutnya yang bisa dikatakan penurunan drastis.¹¹ Akan tetapi di samping itu ada yang masih dapat dibanggakan walaupun tidak bisa menandingi keemasan itu, yaitu lahirnya produk awal tafsir abad 20 hingga tahun 1980 yang diterbitkan berbahasa Indonesia. Walaupun ada juga yang belum terselesaikan, baik karena faktor wafat maupun faktor lainnya. Atau bahkan sudah selesai sempurna 30 juz namun tidak diterbitkan secara lengkap 30 juz.¹²

Dari paparan uraian diatas yang menjadi latar belakang penelitian penulis yang berjudul “Kekayaan Qarun dalam Tafsir Nusantara”. Dalam prosesnya penulis akan menggali lebih rinci pada penafsiran ayat-ayat tentang kekayaan Qarun. Kemudian menggali persamaan dan perbedaan ayat-ayat tentang kekayaan Qarun menurut pandangan enam mufasir Indonesia pada abad 19-20, yang dirasa akan menemukan rahasia unik di dalamnya, terlebih ingin mengetahui bagaimana penafsiran dari ulama mufasir Nusantara dalam menyikapi dan menanggapi perihal kekayaan Qarun, dalam penelitian ini penulis akan membedah 6 tafsir Nusantara yaitu *Tafsīr Marāh labīd*, *Al-Qur’ān Al-Karīm*, *Al-Ibrīz*, *An-Nūr*, *Al-Azhar*, dan *Al-Iklīl*. Mengingat kelima

¹⁰ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2004), h. 8-9.

¹¹ Hasani Ahmad Said, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari), h. 67.

¹² M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2004), h. 68

tokoh para mufassirnya adalah orang yang masyhur di zamannya dari daerah yang berbeda, dengan latar belakang, sosio historis dan tahun yang berbeda pula.

Hemat penulis, *tafsīr Marāh labīd* karya Nawawi Al-Bantani, yang dituliss dalam bahasa Arab sewaktu beliau berada di Makkah. Kitab ini menjadi tidak ketinggalan diambil sebagai objek penelitian ini salah satunya karena ialah kitab tafsir pertama karya ulama Nusantara yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Di samping itu, memori tajam Nawawi Al-Bantani tentang Nusantara sekaligus napak tilas intelektualitas yang mendunia¹³ menjadikan karya tafsirnya spektakuler dan menarik untuk dibedah.

Juga tidak ketinggalan *tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm* oleh Mahmud Yunus yang merupakan tafsir Nusantara generasi kedua dalam sejarahnya, bahkan juga tafsir berbahasa Indonesia pertama di negeri ini. Tafsir ini memadukan hubungan Al-Qur`an dengan ilmu pengetahuan, begitu indah Mahmud Yunus menguraikan penafsirannya. Beliau mengatakan bahwa menggali hukum maupun ilmu pengetahuan dalam Al-Qur`an bagiakan menggali permata dari dasar laut, sehingga jika hanya berjalan di tepian Pantai saja maka akan sulit bisa menemukan makna emas dari Al-Qur`an itu sendiri. Karenanya menjadikan tafsirnya kaya akan makna ilmu pengetahuan, selain itu uniknya tafsir ini juga dianggap sebagai tafsir tarbawi karena konon Mahmud Yunus adalah seorang guru, tentu banyak berkutat di dunia pendidikan.¹⁴ Sehingga dari beberapa aspek tersebut, penulis terdorong untuk tidak melewatkan tafsir tersebut dalam penelitan ini. Selain itu, penulis juga terperangah dengan *tafsīr Al-Ibrīz* karya Bisri Musthofa,

¹³ <https://islam.nu.or.id/tafsir/marahul-labid-kitab-tafsir-al-qur-an-cita-rasa-nusantara-HKMWe>

¹⁴ Muhammad Dalip, “Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus dalam Kitab Tafsir “*Quran Karim*”, Jurnal Tafsere Volume 8 Nomor 1, 2020, h. 18-21.

tafsir Al-Ibriz begitu unik dengan penulisannya yang menggunakan arab-pegon, dengan pembacaan langgam Jawa “pantura”, yakni bahasa Jawa daerah pantai utara, seperti yang beliau tuliskan dalam muqoddimah *tafsir Al-Ibriz*, tujuan penulisan tafsir berbahasa Jawa ini untuk memudahkan pemahaman rakyat dalam membaca tafsir.¹⁵ Seperti halnya Mahmud Yunus, *tafsir An-Nur* juga berbahasa Indonesia, menariknya masih menggunakan ejaan lama. Tafsir yang ditulis oleh Hasby Ash-Shiddiqi ini tajam dalam penjelasan tentang fiqih atau hukum Islam, namun juga tidak menafikan corak *adabi al-ijtima`i*.¹⁶ Karenanya adanya luas pemaparan perihal Fiqih dalam *tafsir An-Nur*, memotivasi penulis untuk memasukkan dalam daftar objek penelitian. Selain itu, penulis juga terperangah dengan *tafsir Al-Azhar* karya Hamka, dimana tafsir yang memadukan 2 corak penafsiran yakni *bil-ma`tsur* dan *bil ma`qul* ini, begitu luar biasa dalam menerangkan makna-makna ayat Al-Qur`an. Buya Hamka menuliskan penafsiran yang tidak leterlek dalam penjelasana, karena beliau banyak menelurkan kontekstualitas dalam pemaparan tafsirannya, sehingga harapannya *tafsir Al-Azhar* ini menjadi suatu solusi praktis untuk menghadapi isu kontemporer.¹⁷ Kitab Tafsir yang terakhir penulis ambil sebagai rujukan yakni kitab *tafsir Al-Iklil*, selain halnya seperti *tafsir Al-Ibriz* yang menggunakan bahasa arab-pegon dengan lagam bahasa Jawa pantura, *Al-Iklil* yang termasuk kitab tafsir yang paling akhir terbit, dengan hal ini banyak sisi penjelasan yang sesuai pada zaman sekarang.

¹⁵ <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/k-h-bisri-Musthofa-dan-tafsir-al-ibriz>

¹⁶ M. Abdurrahman Wahid, “Corak dan Metodologi Tafsir Al-Qur`an Al-Majid An-Nur Karya Hasbi Ash Shiddieqy”. Jurnal Rausyan Fikr, Vol 14 No, 2, 2018, hal 409-410.

¹⁷ Musyarif, “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar”, Al-Ma`arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya Vol 1 No 1, 2019, hal, 28-29.

Semakin banyak corak tafsir yang diambil, maka akan mendapatkan hasil penelitian yang lebih komprehensif. Demikian dari berbagai alasan tersebut, menjadikan penulis mantap untuk meneliti melalui 6 tafsir tersebut, yakni *tafsīr Marāh labīd*, *Al-Qur'ān Al-Karīm*, *Al-Ibrīz*, *An-Nūr*, *Al-Azhar* dan *Al-Iklīl*.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini yang akan menjadi pedoman sekaligus batasan pembahasan, sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat kekayaan Qarun dalam tafsir nusantara abad 19 dan 20?
2. Bagaimana penafsiran sumber kekayaan dan prinsip-prinsip kisah Qarun dalam tafsir nusantara abad 19 dan 20?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini mengandung beberapa tujuan dan manfaat yang nantinya mampu memberikan sumbangsih bagi dunia akademik. Adapun tujuan dari peneliltian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat kekayaan Qarun dalam tafsir nusantara abad 19 dan 20.
2. Untuk mengetahui sumber kekayaan dan prinsip-prinsip kisah Qarun dalam tafsir nusantara abad 19 dan 20.

Sedangkan manfaat dari adanya penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dalam kajian penafsiran, khususnya dalam pembahasan kekayaan Qarun menurut tafsir Nusantara yakni, *tafsīr Marāh labīd*, *Al-Qur'ān Al-Karīm*, *Al-Ibrīz*, *An-Nūr*, *Al-Azhar*, dan *Al-Iklīl*.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan Al-Quran dan Tafsir.

D. Kajian Pustaka

Berikut adalah beberapa telaah pustaka yang ditemukan terkait dengan topik bahasan yang sedang dikaji. Setelah dianalisis dengan peneliltian terdahulu, penelitian tentang Qarun dalam Al-Qur`an. Adapun kajian pustaka terkait sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Lina Faridah dalam tesis yang berjudul Qarun dalam Al-Qur`an (Menurut Tafsir Al-Maraghi, Al-Azhar dan Al-Misbah), yang ditulis pada tahun 2023. Penelitian yang dilaksanakan untuk memenuhi studi program master di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini memiliki latar belakang penelitian yakni mengenai kisah kaum musyrikin Mekkah yang senantiasa menindas kaum muslimin dan memiliki anggapan bahwa kekayaanlah yang akan menyelamatkan mereka dari siksa, sebagaimana yang dipaparkan dalam Surah Saba` ayat 35. Hasil dari penelitian memeparkan bahwa Qarun adalah hamba Allah yang merupakan umat Nabi Musa yang durhaka. Kedurhakaan Qarun digambarkan dalam Surah Al-Qashas, yakni sombong, keras kepala dan kikir. Qarun dikatakan sombong karena ia suka memamerkan hartanya, begitu juga keras kepalanya karena sulit menerima nasehat, serta kikir karena tidak men-*tasharufkan* hartanya di jalan kebajikan.¹⁸ Selain itu, hal yang menjadikan kisah Qarun diabadikan dalam Al-Qur`an yakni memuat pesan penting bahwa orang yang memiliki karakteristik seperti Qarun maka akan mendapat murka Allah dan akan dibinasakan di dunia, seperti Qarun yang ditenggelamkan di bumi bersama dengan hartanya.

¹⁸ Lina Faridah, “*Qarun dalam Al-Qur`an (Menurut Tafsir Al-Maraghi, Al-Azhar dan Al-Misbah)*” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023), 87, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58890/>.

Begitu pula jika direlevansikan dengan kehidupan saat ini, disebutkan dalam tafsir Al-Maraghi bahwa manusia yang berwatak seperti Qarun masih ada hingga kini, dan jika bukan karena Rahmat Allah, sesungguhnya mereka telah dibenamkan.¹⁹ Interpretasi mengenai Qarun dalam Tafsir Al-Maraghi, *Tafsir Al-Azhar*, dan Tafsir Al-Misbah menyoroti sifat-sifat negatif ini dan menekankan pentingnya rendah hati, ketaatan, dan kemurahan hati. Kisah Qarun menjadi pelajaran bagi para mukmin untuk menghindari jatuh ke dalam perangkap yang sama dan berusaha untuk hidup dengan kebenaran dan karakter yang baik. Dalam penelitian ini benar adanya membahas mengenai Qarun dalam ketiga kitab tafsir, namun tidak memperdalam pembahasan mengenai distingsi sejarah asal-mula Qarun dan bagaimana penenggelamannya di bumi. Demikian dapat disimpulkan bahwa belum ada pembahasan mendetail mengenai perbedaan penafsiran kesejarahan Qarun dan pembinasannya ke dalam bumi.

2. Artikel yang diterbitkan pada tahun 2023 dalam Jurnal Ilmiah Multidisiplin yakni Jurnal Ulil Albab dengan judul Pendidikan Akhlak dalam Q.S. Al-Qashash Ayat 76-81 Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. Dari penelitian Setiono ini disebutkan bahwa ditenggelamkannya Qarun beserta tempat tinggal seisinya diakibatkan karena kesombongannya atas kekayaannya yang melimpah serta kedurhakaannya melawan hukum Allah yang dibawa Nabi Musa pada waktu itu.²⁰ Kesimpulan dari penelitian

¹⁹ Lina Faridah, 88–89.

²⁰ Setiono, “Pendidikan Karakter dalam Q.S. Al-Qashash Ayat 76-81 Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab,” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 2

kepuustakaan ini mengatakan bahwa dalam Surah Al-Qashash ayat 76-81 mengandung beberapa nilai pendidikan akhlak yakni sebagai berikut: 1) terdapat akhlak terhadap Allah, seperti mengenal sifat Allah dengan segala kesempurnaan-Nya, mencintai Allah melebihi siapapun, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan Allah, senantiasa bersyukur dengan segala nikmat Allah dan sebagainya. 2) Terdapat Akhlak terhadap sesama manusia, seperti sabar dalam menghadapi segala perlakuan yang menyakiti diri, senantiasa bersikap jujur, Amanah dalam menjalankan tugas, kasih sayang terhadap sesama dan sebagainya. 3) Akhlak terhadap lingkungan, seperti sadar dalam memelihara kelestarian alam, menjaga dan mengambil manfaatnya dengan penuh kasih sayang dan sebagainya.²¹ Penelitian ini menarik karena mampu mengulas begitu banyak nilai akhlak baik kepada Allah, sesama manusia dan alam dari kisah Qarun dalam Al-Qur`an. Akan tetapi, dalam penelitian ini kurang menjelaskan secara gamblang bagaimana kisah Qarun dan sejarahnya, juga diterangkan hanya sebatas pada satu sudut pandangan penafsiran.

3. Artikel yang ditulis oleh Niken Diani Pengestika Asyari yang berjudul Pembentukan Karakter Sosial Melalui Kisah dalam Al-Qur`an pada tahun 2022. Artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Asanka ini mengulas bahwa dalam kisah Qarun yang diterangkan dalam Al-Qur`an mampu memberikan teladan yang luar biasa baik bagaimana berhubungan

No. 2 (Januari 2023): 597, <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1141/1104>.

²¹ Setiono, 606.

dengan Tuhan juga dengan sesama manusia. Dalam penelitian Niken, disebutkan bahwa dalam kisah Qarun tercermin manusia yang terlampau membanggakan dirinya hingga melupakan kewajibannya sebagai hamba dan makhluk bagi sesamanya.²² Temuan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai-nilai karakter sosial yang tersirat dalam kisah Qarun ada 5, diantaranya; 1) pentingnya mengembangkan sikap rendah hati terhadap sesama makhluk Tuhan, 2) senantiasa bersyukur atas apa yang telah Tuhan anugerahkan, 3) pentingnya memupuk kepekaan social dan solidaritas sesama manusia karena manusia tidak hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain, 4) menanamkan sikap peduli alam, sebagai makhluk berakal tugas manusia tidak seyogyanya adalah mencegah kerusakan alam, serta 5) bersikap sabar, jika manusia mampu sabar maka akan terbentuklah karakter yang kuat, sehingga akan mudah dalam mengelola emosi dan perilaku dalam kehidupan berkemanusiaan.²³ Maka dalam penelitian tersebut belum banyak mengulik adanya distingsi penafsiran mengenai kisah dan kesejarahan penenggelaman Qarun dalam Al-Qur`an.

4. Sebuah buku yang ditulis oleh Karyono Ibnu Ahmad dan Muhammad Andri Setiawan, dengan judul *Petunjuk Al-Qur`an: Menghadapi Konflik Tokoh Masyarakat: Politisi, Ulama, Saintis, Pengusaha, Penegak Hukum-Militer*. Dalam buku tersebut terdapat kisah Qarun yang disandingkan

²² Niken Diani Pangestika Asyari, "Pembentukan Karakter Sosial Melalui Kisah dalam Al-Qur`an," *Jurnal Asanka: Journal of Social Science and Education* Vol. 3, no. 2 (2022) (2022): 288.

²³ Niken Diani Pangestika Asyari, 296–297.

dengan kisah Nabi Ayyub, yang mana digambarkan bahwa karakteristik keduanya sangat berbanding terbalik dan sama-sama mampu dijadikan sebagai *ibrāh* dalam kehidupan. Dalam buku ini, dikisahkan mengenai sejarah kekayaan Qarun, yang disebutkan bahwa Qarun pada awalnya adalah hamba sholeh, miskin dan memiliki banyak anak. Kemudian ia meminta tolong kepada Nabi Musa untuk mendoakannya supaya memiliki kekayaan harta. Hingga pada akhirnya Allah mengabulkan doa Nabi Musa tersebut. Selain itu, Qarun juga dikisahkan mengambil harta benda Bani Israil yang lain, hingga dikisahkan Qarun memiliki ribuan gudang harta benda yang berisi emas dan perak. Kemudian, ternggelamnya Qarun pun karena doa Nabi Musa, dikarenakan Qarun tidak mau bayar zakat, membantu orang miskin dan menyalurkan hartanya di jalan Allah. Selain itu, kesombongan Qarun terlihat jelas ketika ia merasa bahwa harta yang melimpah itu didapatkan karena ilmu yang dimilikinya.²⁴ Dari buku tersebut tidak hanya dituliskan kisah Qarun, namun berbagai tokoh yang menarik kisahnya dalam Al-Qur`an, sehingga mengenai sejarah asal-muasal Qarun maupun perbandingan kisah mengenai penenggelaman Qarun pun kurang dibahas dengan rinci terlebih dengan mengaitkan dengan penafsiran.

²⁴ Karyono Ibnu Ahmad Muhammad Andri Setiawan, *Petunjuk Al-Qur`an: Menghadapi Konflik Tokoh Masyarakat: Politisi, Ulama, Saintis, Pengusaha, Penegak Hukum-Militer* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), 145–50, https://books.google.co.id/books?id=_j2eDwAAQBAJ&pg=PA146&dq=kisah+Qarun+dalam+al-quran&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjBq7Wh7qKCAxWj3TgGHRRCawQQ6AF6BAGNEAI#v=onepage&q=kisah%20Qarun%20dalam%20al-quran&f=false.

Demikian beberapa literatur yang membahas mengenai distingsi kisah Qarun dan peristiwa penenggelamannya. Sesungguhnya terdapat beberapa kisah yang diterangkan dari kitab tafsir seperti Al-Misbah dan Al-Munir, namun belum ada yang mengulas penafsiran dari *tafsīr Al-Ibrīz*. Maka dalam penelitian ini, Qarun dalam Al-Qur`an menurut *tafsīr Al-Ibrīz* perlu dilanjutkan karena menunjukkan adanya titik beda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Metode adalah sesuatu yang wajib adanya dalam suatu riset. Sebab metode memberikan jalan sebagai rambu-rambu agar penelitian yang diselenggarakan dapat mencapai tujuannya. Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Model Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaahan terhadap literatur-literatur seperti buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.²⁵

2. Sumber Data

Sumber data adalah hal terpenting dalam penelitian, supaya data dapat dipertanggungjawabkan dan bukan dugaan sementara. Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi 2 antara lain:

a) Sumber Primer

Data primer atau utama adalah data yang menjadi obyek dari penelitian ini, yaitu: *Tafsīr Marāh labīd* karya Nawawi Al-Bantani diterbitkan oleh Beirut tahun 1981, *Tafsīr*

²⁵ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.

Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus diterbitkan oleh PT. Hidakarya Agun tahun 1983, *Tafsir Al-Ibriz* Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawa Latin karya Bisri Musthofa yang diterbitkan oleh Menara Kudus tahun 2015, *Tafsir An-Nur* karya Hasbie Ash-Shiddieqy yang diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta tahun 1961, *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang diterbitkan oleh Pustaka Nasional tahun 1981, *Tafsir Al-Iklil* karya Misbah Musthofa yang diterbitkan oleh Al-Ikhsan Surabaya tahun 1983.

b) Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, atau juga bisa dikatakan sebagai data dari tangan kedua, juga sebagai data bukan langsung/pendukung. Maka data sekunder dalam penelitian ini ialah buku-buku tentang kisah Qarun, artikel, jurnal, serta bahan lainnya yang terkait dalam penelitian ini.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yakni suatu batasan tertentu yang perlu dipahami dan ditaati oleh peneliti, sehingga tidak terjadi pengambilan data yang berlebihan atau tidak spesifik²⁶. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah melakukan *grand tour observation* dan *grand tour question* atau disebut sebagai penjelajahan umum. Dari penjelajahan umum tersebut, sehingga akan didapatkan pandangan secara global dalam situasi social..²⁷

Terdapat beberapa jalan untuk menentukan fokus penelitian, seperti; menetapkan fokus yang telah ditentukan oleh peneliti, menetapkan fokus pada domain-domain *organizing*

²⁶ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2012), 32

²⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2012), 34

domain, menentukan batasan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta menentukan fokus masalah dan teori terkait.²⁸

Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah konsep kekayaan Qarun yang dijelaskan dalam *Tafsīr Marāh labīd*, *Al-Qur'ān Al-Karīm*, *Al-Ibrīz*, *An-Nūr*, *Al-Azhar*, dan *Al-Iklīl* tentu berdasar ayat-ayat yang terkait. Setelah itu, fokus berikutnya yakni menafsirkan ayat kekayaan Qarun dalam *Tafsīr Marāh labīd*, *Al-Qur'ān Al-Karīm*, *Al-Ibrīz*, *An-Nūr*, *Al-Azhar*, dan *Al-Iklīl*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis teknik pengumpulan data yakni studi dokumentasi. Dengan studi dokumentasi, peneliti akan mudah mengakses dan men-*download* berbagai bahan tulisan ataupun sumber informasi yang terkait dengan penelitian secara digital, seperti *e-book*, *e-journal*, *youtube* dan lain sebagainya.²⁹ Data yang akan digali tentu adalah ayat-ayat yang menerangkan kisah Qarun dalam Al-Qur'an, yang dalam penelitian ini tentu pandangan *Tafsīr Marāh labīd*, *Al-Qur'ān Al-Karīm*, *Al-Ibrīz*, *An-Nūr*, *Al-Azhar*, dan *Al-Iklīl* yang diprioritaskan, sedangkan tafsir lain digunakan sebagai pendukung, pembanding dan lain sebagainya. Fungsi dari pencarian data tersebut untuk menemukan kisah kekayaan Qarun, yang kemudian juga perlu adanya analisis atau gambaran dari tafsiran lainnya demi mendapatkan hasil penelitian yang tajam dan jelas.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-komparatif. Deskriptif adalah menggambarkan apa yang dipahami oleh peneliti dalam menganalisis sebuah data. Sedangkan

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: AlfaBeta, 2016), 209

²⁹ Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, “*Panduan Menulis Karya Tulis Ilmiah*”, (2021): 35.

komparatif yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama dalam menjelaskan sebuah gagasan³⁰

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini, akan dipaparkan tahapan pembahasan dari bab awal hingga akhir, sebagai berikut:

Bab pertama, yakni bagian pendahuluan, dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana latar belakang diadakan penelitian ini, kemudian disusul dengan rumusan masalah dalam penelitian, bagaimana tujuan dan kegunaan penelitian. Selain itu, dipaparkan pula kajian pustaka atau penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, baik itu yang bersumber dari jurnal maupun buku. Pada sub bab berikutnya ada metode penelitian yang akan dipaparkan secara rinci apa jenis penelitiannya, apa saja sumber data yang digunakan, focus penelitian, bagaimana teknik pengumpulan dan analisis datanya. Di sub bab terakhir terdapat sistematika penulisan yang akan memaparkan poin apa saja yang akan dipaparkan dalam penelitian dari bab awal hingga akhir.

Bab kedua adalah pengkajian teori atau konsep penelitian, yang dalam hal ini adalah penjelasan mengenai definisi kekayaan, Qarun serta tafsir Nusantara. Pada bab ini memiliki 2 sub bab, *pertama* adalah terkait pengertian kekayaan yang mencakup pengertian secara etimologi dan terminology. Poin kedua dalam sub bab ini membahas mengenai unsur-unsur, fungsi dan manfaat dari kekayaan. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan tentang Qarun, dimana akan dijelaskan terkait sejarah dan asal-usul Qarun beserta kisah penenggelaman dirinya dan hartanya. Ditutup dengan sub bab besar terkait Tafsir Nusantara abad 19 dan 20. Pada sub bab ini, penulis memaparkan terkait sejarah penulisan tafsir Nusantara dan periodisasi tafsir di Indonesia, yang dibagi menjadi 4 bagian, diantaranya periode klasik, tengah, premodern dan modern.

³⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), h. 132.

Bab *ketiga*, yakni Ayat-Ayat Kekayaan Qarun dalam tafsir Nusantara. Dalam bab ini akan dijelaskan sebanyak 6 sub bab. Bagian pertama hingga keenam akan memaparkan terkait kitab-kitab tafsir Nusantara yang dikaji, secara berurutan yakni *tafsīr Marāh labīd*, *Al-Qur'ān Al-Karīm*, *Al-Ibrīz*, *An-Nūr*, *Al-Azhar*, dan *Al-Iklīl*. Dalam setiap sub bab tersebut akan dipaparkan profil kitab tafsirnya beserta penafsiran mufassirnya terkait ayat-ayat kekayaan Qarun.

Bab keempat, di sinilah letak analisis dan penemuan dari penelitian. Dalam bab ini terdapat 2 sub bab, yakni *pertama*, terkait beragam sumber kekayaan Qarun yang ditemukan dari 6 kitab yang diteliti, *kedua*, akan diungkap segala tentang Qarun sejak dalam keadaan berharta hingga penenggelaman Qarun ke bumi.

Bab kelima, adalah penutup. Di bagian penutup berisi 2 poin sub bab, yakni kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

BAB II

DISKURUS KEKAYAAN QARUN PADA TAFSIR NUSANTARA PADA ABAD 19 DAN 20

A. Kekayaan Qarun

Pada pembahasan di bab kedua ini, penulis akan memaparkan secara runtut mengenai kekayaan Qarun menurut tafsir Nusantara khususnya pada abad 19 dan 20. Pembahasan dalam bab ini akan penulis rinci mulai dari pengertian secara bahasa dan istilah dari kekayaan itu sendiri, begitu pula apa saja jenis kekayaan beserta manfaatnya. Selain itu penulis juga akan mengenalkan tentang siapa Qarun beserta kisahnya dalam Al-Qur`an. Kemudian ditutup penjelasan terkait sejarah hingga perodesasi tafsir Nusantara abad 19 dan 20, sebagai berikut:

1. Pengertian Kekayaan

a. Etimologi

Secara etimologi, kekayaan berasal dari kata dasar *kaya*, yang **berasal dari bahasa Sansekerta, dengan makna** "memiliki", "berkuasa", atau "berpengaruh". **Sedangkan kata "kekayaan"** merupakan **kata benda abstrak** yang berarti **keadaan kaya**. Jika menilik Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kaya memiliki makna: "mempunyai banyak harta (uang dan sebagainya): di hadapan Tuhan tua muda, besar kecil, -- miskin semuanya sama; 2 (ber) kuasa: Tuhan Yang --; 3 mempunyai banyak (mengandung banyak dan sebagainya): -- akan hasil bumi; -- hati pemurah; dermawan; -- raya kaya sekali; mempunyai harta (uang dan sebagainya) banyak sekali;

milioner”.³¹ Sedangkan kekayaan diartikan sebagai “sifat (perihal) kaya; harta (benda) yg menjadi milik orang; atau kekuasaan”.³²

b. Terminologi

Secara terminologi, kekayaan memiliki beberapa definisi, menurut berbagai bidang keilmuan. Menurut Ash-Shadr kekayaan adalah asas bagi kegunaan (utility). Maka dari itu, permasalahan ekonomi yang sebenarnya terletak pada perolehan kekayaan bukan terletak pada ada tidaknya kekayaan tersebut. Atas dasar itu, An-Nabhani mengatakan bahwa asas yang diperlukan untuk membangun sebuah sistem ekonomi yang mampu mengatasi permasalahan ekonomi tersebut berdiri di atas tiga kaidah, yaitu: kepemilikan (property), pengelolaan (tasharruf) kepemilikan, serta distribusi kekayaan di tengah-tengah masyarakat.³³

Pendapat dari Ash-Shadr didukung oleh An-Nabhani (1996) yang menganggap bahwa persoalan ekonomi muncul dikarenakan timbulnya persoalan perolehan kegunaan dimana harta kekayaan merupakan asas bagi kegunaan (*utility*). Oleh karenanya, adanya permasalahan ekonomi yang sesungguhnya itu terletak pada perolehan kekayaan bukan ada tidaknya kekayaan. Atas dasar hal tersebut, An-Nabhani mengatakan bahwa asas yang diperlukan untuk membangun sebuah sistem ekonomi yang mampu mengatasi permasalahan ekonomi tersebut berdiri di atas tiga kaidah, yaitu: kepemilikan

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 716.

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 716.

³³ Dr. Abdurrahman Yasri Ahmad, *Dirasat fi Ilmi Al-Iqtishad* dalam Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-Khathab*, h. 212.

(property), pengelolaan (tasharruf) kepemilikan, serta distribusi kekayaan di tengah-tengah masyarakat.³⁴

Sedangkan menurut mazhab Hanafi, kekayaan adalah segala sesuatu yang dapat dipunyai dan digunakan menurut galibnya. Sesuatu bisa dikatakan sebagai kekayaan apabila memenuhi syarat yaitu dipunyai dan bisa diambil manfaatnya menurut galibnya seperti tanah, binatang, barang-barang perlengkapan dan uang. Dengan demikian, mazhab Hanafi menyimpulkan bahwa sesuatu yang disebut sebagai kekayaan hanya yang berwujud benda sehingga dapat dipegang dan dipunyai. Sementara manfaat dari benda yang konkrit tersebut, seperti penempatan rumah, penggunaan pakaian dan perjalanan kendaraan tidak termasuk kekayaan.

Menurut mazhab Syafi'i, Maliki dan Hanbali, manfaat-manfaat atas sesuatu termasuk kekayaan, yang terpenting menurut ketiga mazhab tersebut bukanlah dapat dipunyai sendiri tetapi dipunyai dengan menguasai sumbernya. Prinsip ini juga dianut oleh para ahli hukum positif, dimana manfaat-manfaat termasuk dalam kekayaan, begitu pula hak-hak seperti hak pengarang, hak paten dan sejenisnya. Maka dari itu, pengertian kekayaan menurut ahli hukum positif lebih luas daripada kekayaan menurut ahli fiqih³⁵

2. Unsur, Fungsi dan Manfaat Harta Kekayaan

a. Unsur Harta

Unsur-unsur harta menurut ulama fiqih dibagi menjadi 2 unsur, *pertama*, unsur `ainiyyah dan *kedua*, unsur `urf. Unsur

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Syekh Ali Khafif dalam Hukum Zakat Yusuf Qardawi, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2010), Cetakan ke-11, h. 124.

ʿainiyyah merupakan harta yang memiliki wujud dalam dunia nyata. Adapun manfaat sebuah rumah yang dijaga dan dipelihara oleh manusia bukan dinamakan harta, melainkan milik atau hak.

Sedangkan unsur ʿurf ialah sesuatu yang dipandang harta oleh Sebagian manusia ataupun seluruhnya, tidaklah manusia menjaga atau melestarikan sesuatu tanpa mengambil manfaat atau kegunaan dari sesuatu tersebut, baik bersifat madiyyah maupun maʿnawiyyah.³⁶

Mungkin akan lebih mudah bagi kita memahami adanya kekayaan berwujud dan tidak berwujud, yang dalam hal ini merupakan ʿurf baik bagi Sebagian orang ataupun seluruh manusia.

Kekayaan berwujud memiliki beberapa bentuk, seperti Kekayaan Alam, buatan dan finansial. Kekayaan alam adalah kekayaan yang terdapat di alam dan dapat dimanfaatkan oleh manusia. Contohnya, tanah, air, mineral, dan hutan. Sedangkan kekayaan buatan adalah kekayaan yang dihasilkan oleh manusia. Contohnya, rumah, mobil, dan mesin. Adapun yang dimaksud dengan kekayaan finansial adalah kekayaan yang berbentuk uang dan aset finansial lainnya. Contohnya, uang tunai, deposito, dan saham.

Sedangkan kekayaan tidak berwujud juga memiliki beberapa macamnya yakni kekayaan intelektual, Kesehatan, Pendidikan, keterampilan dan hubungan. Kekayaan intelektual adalah kekayaan yang dihasilkan dari pemikiran dan kreasi manusia. Contohnya, hak cipta, paten, dan merek dagang.

³⁶ A. Chairul Hadi dan M. Mujiburrahman, *Investasi Syariah: Konsep Dasar dan Implementasinya*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 7.

Kesehatan adalah kekayaan yang sangat penting bagi manusia. Dengan kesehatan yang baik, manusia dapat melakukan berbagai aktivitas dan mencapai tujuannya. Pendidikan adalah kekayaan yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Dengan pendidikan yang baik, manusia dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk bekerja dan hidup dengan layak. Keterampilan adalah kekayaan yang dapat dipelajari dan dikembangkan oleh manusia. Dengan keterampilan yang baik, manusia dapat bekerja lebih efektif dan efisien, serta hubungan yang baik dengan keluarga, teman, dan kolega merupakan kekayaan yang sangat berharga. Hubungan yang baik dapat memberikan dukungan dan motivasi bagi manusia untuk mencapai tujuannya.

Kekayaan tersebut saling terkait satu sama lain. Kekayaan berwujud dan tidak berwujud saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Contohnya, manusia membutuhkan kekayaan alam untuk menghasilkan kekayaan buatan. Manusia juga membutuhkan kesehatan dan pendidikan untuk dapat bekerja dan menghasilkan kekayaan finansial.

Penting untuk diingat bahwa kekayaan tidak hanya diukur dengan uang. Kekayaan juga dapat diukur dengan kesehatan, pendidikan, keterampilan, hubungan, dan lain sebagainya. Kekayaan yang sesungguhnya adalah ketika manusia memiliki keseimbangan antara kekayaan berwujud dan tidak berwujud.

b. Fungsi Harta

Harta senantiasa dipelihara dan dilestarikan oleh manusia, karena manusia senantiasa mengharapkan manfaat dari harta tersebut. Sesungguhnya tidak hanya memiliki fungsi

yang baik, namun juga memiliki fungsi yang sebaliknya. Adapun beberapa fungsi harta adalah sebagai berikut:

1. Berfungsi menyempurnakan dan mensupport pelaksanaan ibadah mahdah atau yang disyariatkan. Sebab dalam beribadah sudah tentu memerlukan alat-alat, sarana dan prasarana, bekal dan lain-lain, seperti dalam sholat perlu menggunakan kain penutup atau mukena; dalam membayar zakat perlu memiliki harta berupa makanan pokok atau uang; dalam beribadah haji perlu biaya untuk memenuhi segala persyaratan dan sampai di tujuan, dan sebagainya.
2. Berguna untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Apabila seorang manusia memiliki harta yang cukup maka ia akan mudah bersyukur dan terjauh dari segala kemaksiatan dalam mengupayakan apa yang mereka butuhkan.
3. Untuk meneruskan kehidupan dari periode sebelumnya ke periode berikutnya, karena sudah barang tentu kehidupan akan terus berjalan dan kebutuhan manusia yang hidup tidak bisa dihentikan.
4. Untuk menegakkan dan menguatkan pundi-pundi keilmuan manusia, dengan memiliki biaya yang mencukupi maka ia akan mudah baginya dalam menuntut ilmu, seperti biaya untuk kuliah, belajar ke pesantren dan lain sebagainya.
5. Untuk menjalankan ekosistem kehidupan manusia, adanya pesan saling menolong dan membantu

antara si faqir dan si kaya. Maka akan tersusun suatu masyarakat yang harmonis.

6. Untuk menumbuhkan silaturahmi, adanya hubungan 2 manusia atau lebih yang saling berkepentingan misalkan dalam transaksi jual beli, maka akan menumbuhkan tali silaturahmi dan membuka jalan-jalan rezeki lainnya.³⁷

c. Manfaat Harta

Adapun beberapa manfaat kekayaan berwujud adalah sebagai berikut:

- 1) Memenuhi Kebutuhan Dasar

Kekayaan berwujud seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal dapat membantu manusia memenuhi kebutuhan dasar mereka.

- 2) Meningkatkan Kualitas Hidup

Kekayaan berwujud seperti mobil, rumah yang lebih besar, dan peralatan elektronik dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

- 1) Memberikan Keamanan dan Kenyamanan

Kekayaan berwujud seperti asuransi dan dana pensiun dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi manusia di masa depan.

- 2) Menciptakan Peluang

Kekayaan berwujud seperti modal usaha dapat membantu manusia menciptakan peluang baru untuk diri mereka sendiri dan orang lain.

³⁷ A. Chairul Hadi dan M. Mujiburrahman, *Investasi Syariah: Konsep Dasar dan Implementasinya*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 16-17.

Selain adanya kekayaan berwujud ada pula kekayaan tidak berwujud, dan tentu juga sama-sama memiliki manfaat yang dapat diambil sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan Keterampilan dan Pengetahuan: Kekayaan tidak berwujud seperti pendidikan dan pelatihan dapat membantu manusia meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.
- 2) Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi: Kekayaan tidak berwujud seperti hak cipta dan paten dapat mendorong kreativitas dan inovasi.³⁸
- 3) Membangun Hubungan yang Kuat: Kekayaan tidak berwujud seperti reputasi dan kepercayaan dapat membantu manusia membangun hubungan yang kuat dengan orang lain.
- 4) Meningkatkan Kebahagiaan dan Kesejahteraan: Kekayaan tidak berwujud seperti kesehatan dan kebahagiaan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia secara keseluruhan.

Secara umum, kekayaan dapat memberikan banyak manfaat bagi manusia. Kekayaan dapat membantu manusia memenuhi kebutuhan dasar mereka, meningkatkan kualitas hidup mereka, dan mencapai tujuan mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa kekayaan bukanlah satu-satunya hal yang penting dalam hidup. Ada banyak hal lain yang berkontribusi pada kebahagiaan dan kesejahteraan manusia, seperti cinta, keluarga, dan persahabatan.

³⁸ Saptono Budi Satriyo dan Siti Nurdiana, *Manajemen Kekayaan Syariah*, Diterbitkann oleh BSI Syariah, KNEKS (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah) dan Ekonomi Syariah, Cetakan pertama, 2021, h. 7-10.

Selain itu pentingnya pula mengetahui manfaat kekayaan harta, yang mana dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat kekayaan harta secara langsung yakni mampu memenuhi kebutuhan dasar, harta kekayaan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, dan Pendidikan. Selain itu, kekayaan harta tentu akan meningkatkan kualitas hidup, harta kekayaan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan membeli barang dan jasa yang dapat membuat hidup lebih nyaman dan menyenangkan, seperti kendaraan, elektronik, dan hiburan. Selain itu, harta juga memberikan rasa aman, harta kekayaan dapat memberikan rasa aman dan stabilitas dalam hidup, terutama di masa depan. Dengan memiliki cukup harta, seseorang tidak perlu khawatir tentang kebutuhan dasar dan dapat fokus pada hal lain dalam hidup. Selain itu juga mampu berfungsi untuk mencapai tujuan, harta kekayaan dapat membantu seseorang mencapai tujuannya dalam hidup, seperti membeli rumah, memulai bisnis, atau berlibur ke tempat yang diinginkan.

Segala hal berimbang, berikut adalah manfaat kekayaan harta secara tidak langsung, yang mana perlu kita ketahui. Walaupun tidak terlihat secara jelas, harta kekayaan yang dimiliki mampu meningkatkan status sosial. Di beberapa budaya, harta kekayaan sering dikaitkan dengan status sosial. Orang yang memiliki banyak harta kekayaan sering kali dianggap lebih sukses dan dihormati daripada orang yang tidak memilikinya. Kedua, secara tidak langsung, orang yang memiliki banyak harta lebih mudah dalam membangun

jaringan. Dengan harta kekayaan yang dimiliki tentu akan membuat orang tersebut berpengaruh dan mudah membangun hubungan baik dengan siapapun, terutama dengan sesama orang yang berharta. Maka jaringan ini dapat bermanfaat untuk peluang bisnis, karir, atau bahkan politik. Selain itu, kekayaan harta tentu sebagai salah satu factor untuk meningkatkan kebahagiaan. Meskipun uang tidak dapat membeli kebahagiaan, harta kekayaan dapat membantu seseorang menghilangkan stres dan kecemasan yang terkait dengan masalah keuangan. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kebahagiaan secara keseluruhan.

Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa manfaat kekayaan harta tidak selalu positif. Terlalu fokus pada harta kekayaan dapat membuat seseorang menjadi materialistis, serakah, dan tidak bahagia. Selain itu, harta kekayaan juga dapat menjadi sumber stres dan kecemasan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki keseimbangan antara harta kekayaan dan aspek lain dalam hidup, seperti cinta, keluarga, dan persahabatan.

Manfaat kekayaan harta yang diperoleh juga tergantung pada bagaimana cara seseorang menggunakannya. Harta kekayaan yang digunakan untuk membantu orang lain dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik akan memberikan manfaat yang lebih besar daripada harta kekayaan yang hanya digunakan untuk memuaskan diri sendiri. Pada akhirnya, keputusan tentang seberapa penting harta kekayaan dalam hidup adalah keputusan pribadi. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Yang terpenting adalah seseorang memiliki

pemahaman yang jelas tentang apa yang ingin mereka capai dalam hidup dan bagaimana harta kekayaan dapat membantu mereka mencapainya.

3. Pengertian Qarun

a. Sejarah dan Asal-Usul Qarun

Sebelum penulis memaparkan terkait historis dan asal muasal Qarun, penulis menunjukkan makna Qarun yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni dimaknai dengan “orang yg kaya raya pada zaman Nabi Musa, yang akibat kesombongannya ia bersama harta bendanya terbenam ke dalam tanah”.³⁹

Qarun adalah salah satu tokoh yang diceritakan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam surah Al-Qasas ayat 76-83 dan Al-Ankabut ayat 39. Ia digambarkan sebagai orang yang sangat kaya raya, bahkan kekayaannya melebihi batas kewajaran. Kisah Qarun menjadi contoh nyata bagi manusia tentang bahaya kesombongan dan keserakahan.

Qarun adalah keturunan Nabi Ya'qub, sama seperti Nabi Musa. Ia merupakan sepupu Nabi Musa karena ayahnya, Yashar, adalah adik dari Imran, ayah Nabi Musa. Qarun dikaruniai kekayaan yang sangat melimpah. Harta bendanya begitu banyak, bahkan kunci-kuncinya saja membutuhkan beberapa orang kuat untuk membawanya. Kekayaan Qarun ini jika dilansir dari berbagai historis dan riwayat, berasal dari berbagai sumber. Ada yang mengatakan bahwa kekayaan Qarun adalah hasil dari kerja keras dan kecerdasannya, ada pula riwayat yang mengatakan bahwa kekayaannya merupakan hasil temuan harta kekayaan Nabi Yusuf, dan lain sebagainya.

³⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 706.

Kekayaan yang luar biasa membuat Qarun menjadi sombong dan serakah. Ia merasa superior dibandingkan dengan orang lain dan tidak segan-segan untuk memamerkan kekayaannya. Qarun juga menindas kaumnya dengan kekuasaannya. Kesombongan dan keserakahan Qarun membuatnya dilaknat oleh Allah SWT. Bumi terbelah di bawah kakinya dan menelannya beserta seluruh hartanya. Peristiwa ini menjadi pelajaran bagi manusia agar tidak sombong dan serakah dengan kekayaan.

Kisah Qarun memberikan banyak hikmah bagi manusia, antara lain, menyadarkan manusia bahwa kekayaan tidak kekal, harta benda yang dimiliki manusia tidak kekal dan dapat hilang kapan saja. Selain itu, syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT, baik nikmat berupa harta benda maupun nikmat lainnya. Selain itu, bersikap rendah hati, kita tidak boleh sombong dengan kekayaan yang dimiliki, karena kesombongan dapat membawa kehancuran. Kemudian, karena kita hidup Bersama-sama manusia lainnya, bermasyarakat dan berbangsa, pentingnya peduli terhadap sesama, kita harus peduli terhadap sesama manusia, terutama mereka yang membutuhkan bantuan. Terakhir, hindari keserakahan, kita harus menghindari keserakahan dan selalu merasa puas dengan apa yang dimiliki.

Kisah Qarun juga mengingatkan kita bahwa Allah SWT memiliki kuasa atas segala sesuatu. Dia dapat memberikan kekayaan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan Dia juga dapat mengambilnya kembali kapan saja. Oleh karena itu, kita harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

b. Kisah Penenggelaman Qarun dan Hartanya

Dalam kisahnya, Qarun tidak bersyukur atas kekayaannya. Ia menjadi sombong dan serakah, memamerkan kekayaannya dan menindas kaumnya. Kesombongannya membuatnya lupa diri dan berani menantang Nabi Musa. Nabi Musa mengingatkan Qarun untuk bersyukur dan tidak sombong. Qarun malah semakin marah dan menyatakan bahwa kekayaannya berasal dari usahanya sendiri, bukan dari Allah SWT.

Kesombongan Qarun mencapai puncaknya saat ia mengadakan pesta besar untuk memamerkan kekayaannya kepada kaumnya. Ia dan para pengikutnya berpakaian mewah dan menghiasi diri dengan perhiasan. Melihat kesombongan Qarun, orang-orang yang beriman kepada Allah SWT mendoakan agar Qarun dilaknat. Allah SWT mengabulkan doa mereka dan bumi terbelah di bawah kaki Qarun. Qarun dan seluruh hartanya ditelan bumi.⁴⁰ Peristiwa ini menjadi pelajaran bagi manusia agar tidak sombong dan serakah dengan kekayaan. Kekayaan tidak kekal dan dapat hilang kapan saja. Kita harus selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya.

B. Tafsir Nusantara Abad 19 dan 20

1. Sejarah Penulisan Tafsir Nusantara

Jika membahas terkait sejarah penafsiran di Nusantara, tentu saja tidak bisa terlepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia. Jika membahas kesejarahan kedatangan Islam ke Indonesia, terdapat 3 poin penting yang perlu didiskusikan, yakni

⁴⁰ Syekh Bakr Muhammad Ibrahim, *Kisah-Kisah Terindah yang Diabadikan al-Qur'an*, terj. Rofiq Nurhadi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 116-120.

lokasi kedatangannya, waktu kedatangannya dan siapa pembawanya. Banyak sarjana yang kebanyakan berasal dari Belanda yang menggenggam teori tentang kedatangan Islam di Indonesia dan menyebutkan berasal dari benua India dan bukan dari Persia maupun Arab. Sarjana yang pertama menggaungkan teori tersebut adalah Pineapple, seorang ahli dari University Leiden Belanda. Teori yang ia suarkan mengatakan bahwa pembawa Islam adalah orang-orang Arab madzhab Syafi`I yang bermigrasi dan menetap di India, wilayah Gujarat dan Malabar, merekalah yang pada akhirnya membawa Islam masuk ke tanah air.

Sedangkan di Indonesia ada teori Fatimi yang menurutnya para ahli telah mengabaikan sejarah penemuan “Batu Nisan” Siti Fatimah di wilayah Bengal Leran Jawa Timur, yang mana pada batu nisannya bertuliskan 475/1082. Jika dilihat dari jejak tanggal di batu nisan tersebut sudah menginformasikan bahwa Islam sesungguhnya sudah disyiarkan sejak lama oleh bangsanya sendiri.

Berbeda pula dengan pendapat Marisson, yang mengungkapkan bahwa Islam bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa oleh penyebar Islam dari Pantai Coromandel, di penghujung abad ke-13. Teori yang dikemukakan oleh Marisson ini nampaknya sependapat oleh teori penemuan Arnold, yang sudah muncul jauh sebelum Marisson. Dalam pendapatnya, Arnold beranggapan bahwa Islam dibawa oleh penyiar Islam dari Coromandel dan Malabar.

Teori lain yang dicetuskan oleh Crawford justru mengatakan bahwa Islam dibawa langsung dari Arab, meskipun sebetulnya Islam berada di Indonesia juga tidak bisa terlepas dari hubungan interaksi antara penduduk Indonesia dengan kaum muslim yang berasal dari pantai timur India. Sementara Keijzer memandang bahwa Islam datang dari Mesir akibat memandanga

kesamaan madzhab keduanya yang sama-sama memegang Syafi'i. Lain lagi halnya dengan Niemann dan de Hollader yang justru mengemukakan bahwa Islam bukan dari Mesir, melainkan Hadhramaut, namun dengan begitu ia masih sama memegang "Teori Arab. Jika ditilik pendapat para ahli sejarawan tanah air, mereka ternyata juga setuju dengan "Teori Arab" ini. Pada seminar yang diselenggarakan pada tahun 1969 dan 1998 tentang kedatangan Islam di tanah air, dapat ditarik benang merah bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa langsung oleh orang Arab, bukan dari penduduk India atau lainnya, selain itu, kedatangan bukan pada abad ke 12 atau 13 melainkan pada abad pertama Hijriyyah atau abad ke-7 Masehi.

Dalam proses pembentukan komunitas Islam di Nusantara, para pedagang memiliki peran penting. Pertumbuhan komunitas Islam diawali di berbagai Pelabuhan penting di Sumatera, Jawa dan pulau lainnya yang disinyalir dengan jalur dagang para pedagang muslim. Begitu menjelang akhir abad ke-17 penyebaran Islam sudah merata di seluruh Nusantara, termasuk Kalimantan, Sulawesi dan Nusa Tenggara.

Penafsiran Al-Qur`an telah dimulai sejak pertama kali Al-Qur`an disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Hal tersebut adalah suatu realitas yang harus kita sadari dan akui, yang mana tidak bisa dibantah oleh siapapun.⁴¹ Penafsiran pertama yakni pada masa itu adalah penafsiran yang disampaikan oleh beliau sendiri yakni Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan dan mengeluarkan kandungan-kandungan dan makna Al-Qur`an supaya mudah diterima dan dipahami.

⁴¹ Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara," *Jurnal Studi Agama*, 2019, 114–16.

Sedangkan tafsir Al-Qur`an di Indonesia merupakan upaya yang dilakukan untuk menguak dan menjelaskan kandungan dan isi Al-Qur`an kepada bangsa Indonesia, baik dengan bahasa pesatuan mereka yakni Bahasa Indonesia, ataupun juga menggunakan bahasa local atau daerah, seperti Bahasa Sunda, Jawa, Batak dan lain sebagainya. Cara penyampaiannya pun bisa disampaikan secara lisan atau secara langsung, maupun dengan cara tulisan seperti yang dituliskan di kitab-kita tafsir, artikel, makalah, manuskrip ataupun hasil cetakan lainnya.

Adapun jika berbicara dengan bagaimana perkembangan tafsir di Indonesia tentu berbeda dengan perkembangan tafsir di Arab, yang merupakan tempat pertama kali diturunkannya dan Al-Qur`an juga tempat dimana terjadi perdana penafsiran Al-Qur`an. Perbedaan tersebut tentu diakibatkan adanya perbedaan budaya dan bahasa, perihal bahasa, seperti yang kita tahu bahwa bahasa bangsa mereka merupakan bahasa Arab yang sudah sesuai dengan bahasa Al-Qur`an itu sendiri, sekalipun tetap berbeda dalam dialek, susunan bahasa, struktur kalimat yang tentu lebih *khos* dibandingkan dengan Bahasa Arab yang digunakan sehari-hari. Tentu dapat dipahami bahwa penyebaran tafsir di Indonesia perlu melewati beberapa tahapan, seperti perlunya pengalih bahasa ke bahasa tanah air ataupun bahasa local yang tujuannya adalah untuk memudahkan dipahami makna dan kandungannya oleh masyarakat. Setelah itu juga barulah ditambahkan keterangan dan penjelasan rinci dan mendetail oleh para mufassir atau ulama, agar lebih mudah ditangkap oleh masyarakat awam sekalipun. Begitulah jelas adanya perbedaan periodisasi maupun metode penafsiran di Indonesia dan Timur Tengah.⁴²

⁴² Anggi Wahyu Ari, 115–16.

Berdasarkan kondisi yang sedemikian, tafsir di Indonesia dibagi menjadi empat periode, yakni *pertama* periode klasik, *kedua* periode pertengahan, *ketiga* periode premodern dan *keempat* periode modern hingga sekarang. Penetapan keempat periode tersebut jelas berbeda dengan penetapan periode yang ada di Timur Tengah.

2. Periodisasi Tafsir di Indonesia

Mengisahkan terkait periodisasi tafsir di Indonesia, penulis membagi menjadi 2 bagian, yakni kondisi yang terjadi sebelum abad ke-19 dan 20, kemudian bagian selanjutnya adalah gambaran dan kondisi kitab tafsir apa saja yang mulai bermunculan pada abad ke-20. Keadaan dunia penafsiran di Indonesia sebelum abad ke-19 dan 20 begitu penting dibahas karena tentu akan memberikan gambaran jelas di Nusantara, selain itu akan kaitan penuh dengan bagaimana proses dan pengaruh dari Sejarah masuknya Islam ke tanah air. Berikut adalah periodisasi tafsir di Indonesia sebelum abad ke-19 dan 20, sebagai berikut:

a. Periode Klasik (Abad VII-XV M)

Yang dimaksud dengan periode klasik adalah sejak permulaan Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke-1 dan 2 Hijriyyah hingga 10 Hijriyyah (VII-XV Masehi). Penafsiran selama 9 abad tersebut disebut sebagai periode klasik karena sebagai cikal bakal penafsiran untuk periode-periode setelahnya. Penafsiran pada periode ini belum banyak menampilkan bentuk dan ciri khas tertentu yang mengacu pada *al-ma`tsur* dan *ar-ra`yu karena* masih bersifat umum. Hal tersebut disebabkan karena pada saat itu masyarakat muslim belum terbentuk seperti komunitas muslim yang sesungguhnya,

sehingga periode ini dapat disebut sebagai “Periode Islamisasi” bangsa Indonesia.

Maka pada masa ini bisa dikatakan penafsiran yang tumbuh di Indonesia disebut sebagai “embrio” tafsir Al-Qur`an, yang nantinya akan tumbuh dan berkembang. Penafsiran yang berjalan pada waktu itu juga dapat dikatakan sebagai *embriotik integral*, yang mana dalam penyampaian dibarengi dengan disebarkannya ilmu-ilmu lainnya, seperti ilmu fiqh, teologi, tasawuf dan sebagainya di dalamnya dengan metode penyampaian secara praktis melalui pengamalan amaliyah nyata sehari-hari dan bukan disampaikan dalam bentuk kajian *teoritis konseptual*. Dengan begitu umat tidak perlu mencerna secara rumit, karena ilmu-ilmu diberikan sudah dijelaskan dan diaplikasikan secara nyata oleh para ulama.

Seperti yang dilakukan oleh Wali Songo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa, salah satunya adalah ajaran yang disebarkan oleh Sunan Ampel tentang *Molimo* (tidak akan melakukan 5 perkara terlarang), yaitu: 1) *emoh main* (tidak mau main judi); 2) *emoh ngombe* (tidak mau meminum minuman yang dihukumi haram); 3) *emoh madat* (tidak mau minum atau menghisab candu atau ganja); 4) *emoh maling* (tidak mau mencuri atau korupsi); 5) *emoh madon* (tidak mau bermain wanita dan berzina). Dalam pengajarannya, Sunan Ampel tidak mengatakan bahwa ajaran tersebut merupakan tafsir Al-Qur`an, namun beliau hanya mengatakan bahwa kelima hal tersebut harus ditinggalkan jika ingin selamat dunia hingga akhirat.

Tafsir tersebut begitu jelas disampaikan menyatu dengan wejangan pembinaan umat tentang akidah, akhlak, maupun hukum-hukum fiqh dari beliau para wali, sehingga tidak terlihat begitu formal, rumit dan sulit. Oleh karenanya,

dapat kita ketahui bahwa penafsiran tersebut diterapkan secara integral sehingga tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran ilmu-ilmu agama lainnya tersebut.

Begitulah kondisi penafsiran pada masa klasik, jika dilihat dari masa penafsiran Nabi dan sahabat maka akan dijumpai kemiripan dengan masa klasik ini, khususnya dari sisi penyampaian dan kondisi yang dihadapi. Begitulah kiranya kondisi yang sama dialami oleh Nabi Ketika awal Islam.

Dari berbagai metode dan corak penafsiran dalam Al-Qur`an, pada periode ini para ulama mengisyaratkan metode *ijmali*. Meskipun tidak sepenuhnya bisa dikatakan bercorak *ijmali*, namun corak ini bisa dinisbatkan pada penafsiran masa tersebut. Dikatakan demikian karena tafsir disampaikan bersamaan dengan amaliyah ibadah yang sedang diajarkan dan dipraktikkan umat. Seperti contoh teologi daitafsirkan dengan penjelasan Aqidah, sedangkan penafsiran ayat sholat, puasa, haji dan zakat diajarkan pada waktu mengamalkan amaliyah tersebut.

Maka pada periode ini dapat dikatakan bahwa penafsiran pada periode ini bersifat *sporadic, praktis dan kondisional*. Yang artinya bahwa tafsir diberikan sesuai dengan kebutuhan umat, terlebih umat pada masa itu juga masih buta huruf sehingga hanya mengandalkan ingatan saja. Dapat disimpulkan juga bahwa penafsiran pada periode tersebut tidak didominasi oleh suatu apapun, melainkan penjelasan ayat diberikan secara umum dan proporsional. Selain itu juga menunjukkan bahwa tafsir selalu dinamis dan sejalan dengan perkembangan zaman.⁴³

⁴³ Anggi Wahyu Ari, “*Sejarah Tafsir Nusantara*,” h. 116–19.

b. Periode Tengah (Abad XVI-XVII M)

Tafsir Al-Qur`an pada periode ini lebih berkembang dari sebelumnya yang hanya mengandalkan ingatan saja, pada masa ini sudah mulai berkembang pengajaran tafsir dan bertukar pemikiran secara *ra`yu*, yang mana diprakarsai oleh masuknya tafsir Al-Jalalain ke Indonesia, yakni sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh ulama Timur Tengah. Kitab tersebut dibacakan kepada murid-murid, lalu diterjemahkan ke dalam Bahasa murid, seperti Jawa, Sunda, Melayu dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan bahwa bentuk *al-ma`tsur* tidak dikenali di Indonesia pada kala itu.

Namun, walau penafsiran secara rasional, namun tidak menjadi penghalang para penafsir mengikutsertakan riwayat seperti hadits-hadits Nabi, yang berfungsi sebagai *legitimasi* terhadap pemikiran-pemikiran yang dikemukakan.

Pola penafsiran ini berlangsung selama kurang lebih 3 abad (yakni dari abadd XVI-XVIII M). sehingga dapat dipahami bahwa para ulama tidak melakukan inisiatif apapun selain sebatas yang mereka pahami dari penafsiran yang sudah diberikan pada kitab-kitab tafsir yang telah dipelajari, yang berkembang hanyalah dari segi pemikiran, dan tidak dengan segi Riwayat karena tidak ditemukan datanya, hal tersebut disebabkan oleh beberapa factor sebagai berikut:

1) Kondisi mufasir

Jika dilihat dari latar belakangnya, para ulama yang mengajarkan tafsir, baik yang datang dari Arab atau pribumi, tidak ada seorangpun yang mempunyai spesialisasi dalam bidang hadits atau Riwayat, namun lebih cenderung pada ajaran tarekat atau tasawuf.

2) Kondisi umat,

Pada saat itu bangsa Indonesia belum mengenal Bahasa Arab secara baik, sehingga tidak dimungkinkan mengenalkan penafsiran dari Nabi atau sahabat, dan perlu menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia atau local. Sehingga dapat dikategorikan penafsira *ar-ra`yu* karena tidak bersinggungan murni dengan penafsiran Nabi, dan bahkan bisa bercampur dengan pemikiran mereka sendiri.

3) Letak geografis.

Letak Indonesia yang begitu jauh dari negeri Arab menjadikan Islam terlambat masuk ke negeri ini, selain itu juga tidak menjadi salah satu target wilayah misi dakwah Nabi dan sahabatnya. Sehingga wajar apabila tafsir *bil ma`tsur* tidak tersohor di Indonesia karena memang sedari awal belum pernah diperkenalkan.

Metode dan corak penafsiran pada periode ini tidak jauh beda dengan masa klasik, yakni metode *ijmali*, namun teknis penyampaiannya yang berubah. Jika pada periode klasik mengandalkan lisan, pada periode ini penyampaian telah dilengkapi dengan kitab. Adapun terkait corak, masih sama seperti masa sebelumnya, yakni bercorak umum, meskipun dalam masa itu *Al-Jalalain* yang sedang menjadi pegangan Masyarakat kala itu, yang tentu identic dengan pemikiran penulisnya. Pada masa itu kondisi pola piker masyarakat di Indonesia masih sederhana, pengetahuan terbatas bahkan buta huruf.⁴⁴

⁴⁴ Anggi Wahyu Ari, h. 119–21.

c. **Periode Pramodern (Abad XIX M)**

Memasuki abad ke-18 banyak bermunculan ulama-ulama yang berkarya dalam berbagai bidang ilmu, termasuk tafsir, namun karya yang menonjol pada saat itu adalah ilmu mistik atau tasawuf. Walaupun tidak sepenuhnya menulis tafsir, namun dalam kitab-kitabnya mengutip berbagai ayat dan tentu adanya pembahasan terkait penafsiran ayat tersebut. Beberapa tokoh tersebut diantara lain: Abd Shamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Abd Wahhab Bugis, Abd Rahman al-Batawi dan Daud al-Fatani yang bergabung dalam komunitas Jawa.

Setelah itu, memasuki abad ke-19, pergerakan tafsir di Indonesia justru tidak lagi ditemukan, karena pada saat ini bertepatan dengan kondisi dimana Belanda sedang gercar-gencarnya menjajah bangsa, sehingga para ulama banyak mengungsi ke pelosok negeri dan membangun pesantren focus pada pembinaan Masyarakat sehingga banyak mengulang dan membaca kitab-kitab tafsir sebelumnya saja, seperti kitab *Jalalain*. Akan tetapi didapati perkembangan yang muncul pada Teknik pengajaran tafsir, yakni adanya kemajuan penulisan terjemahan Al-Qur`an, system pembelajaran halaqoh serta pola pemikiran dan gagasan yang lebih maju. Salah satu buktinya adalah penulisan syarh tafsir Jalalain, yang ditulis ke dalam Bahasa Indonesia dan local demi memudahkan pemahaman Masyarakat.⁴⁵

⁴⁵ Anggi Wahyu Ari, h.121–23.

d. Periode Modern (Abad XX M)

Pada periode ini mulailah bermunculan karya-karya tafsir ulama Nusantara. Diawali sejak tahun 1920-an, sudah banyak penulisan terjemahan-terjemahan Al-Qur`an per juz, bahkan juga didapati terjemah 30 juz. Pergerakan penerjemahan semakin marak setelah kongres sumpah pemuda 28 Oktober 1928 yang menyatakan bahwa Bahasa Indonesia adalah Bahasa persatuan. Tafsir Bahasa Indonesia pertama yang terbit pada tahun tersebut adalah tafsir Al-Furqon. Kemudian diikuti tahun 1932 yakni *Al-Quran Indonesia* oleh *Syarikat Kweek School Muhammadiyah*, Tafsir Hibarna oleh Iskanddar Idris di tahun 1934 dan diikuti oleh banyak karya tafsir lainnya, mulai yang hanya menafsirkan surah-surah tertentu dalam Al-Qur`an hingga keseluruhan isi Al-Qur`an. Adapun metode kepenulisan tafsir yang berkembang adalah metode tahlili dan maudhu`i. Metode tahlili yakni penulisan tafsir yang ditulis secara runtut dan urut sesuai urutan surat dalam mushaf, sedangkan maudhu`i yang mulai muncul abad ke-20 yakni penulisan tafsir secara tematik atau hanya penafsiran pada topik-topik pilihan.⁴⁶

Setelah selesai adanya periodisasi sebelum pada abad ke-19 dan 20 hingga menuju ke abad tersebut, pada bagian selanjutnya penulis akan menuliskan lebih rinci pembagian ataupun pembabagan khusus mengenai kondisi penafsiran di Indonesia pada abad ke-19 dan 20, sebagai berikut:

Perkembangan penulisan tafsir di Nusantara mulai masif progresif saat memasuki abad ke-20. Periode awal dimulai sejak tahun 1900 hingga 1960an dengan model penafsiran khusus, yakni

⁴⁶ Anggi Wahyu Ari, h. 123–25.

menafsiri surat-surat pilihan saja, seperti Surah Al-Fatihah, Yasin dan Juz `Amma. Periode kedua antara tahun 1970 hingga 1980 mulai bermunculan corak penafsiran dan didominasi oleh corak fiqh atau kajian penafsiran ayat-ayat hukum. Sedangkan periode ketiga diawali dengan tahun 1990an dan merupakan puncak perkembangan tafsir yang ditandai dengan kitab tafsir yang dikaji dan dikaitkan terhadap isu-isu kontemporer, antara lain feminisme. Selain itu, di abad 20 ini juga lahir kitab-kitab tafsir yang penulisannya ditulis secara kolektif. Juga bermunculan kitab tafsir yang penulisannya memiliki latar belakang lain selain Al-Qur`an, antara lain bidang social, ekonomi dan sastra.⁴⁷

Pengkajian sejarah pembabakan tafsir pada abad ke-20 memiliki berbagai pendapat, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Howard M. Federspiel, pembabakan Sejarah penafsiran dibagi menjadi 3 generasi, yakni:

- a. Generasi pertama (antara tahun 1900-1960-an), pada rentan periode ini penafsiran didominasi dengan tafsir global, terpisah-pisah serta khususnya adalah penafsiran surat-surat tertentu.
- b. Genarasi kedua (pertengahan tahun 1960-an), pada periode ini dapat dicirikan dengan penemuan tafsir dengan penambahan catatan, catatan kaki, terjemah kata per kata yang disertai dengan indeks.
- c. Generasi ketiga (tahun 1970-an), yang sudah mulai dijumpai penafsiran yang lengkap beserta dengan komentar-komentarnya.

⁴⁷ Muhammad Amin, "Sejarah Tafsir Indonesia Abad ke XX: Pembabakan, Corak, dan Ciri Khas," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama* Vol 22 No 22 (2021): 238-39, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/download/12302/pdf>.

Menurut Islah Gusmian, dengan memperbaiki pembagian sebelumnya dari Federspiel, Islah juga membaginya menjadi 3 bagian, yakni:

- a. Periode pertama (dimulai awal abad 20 hingga tahun 1960-an), yang masih dijumpai dengan penafsiran yang bersifat sederhana.
- b. Periode kedua (dimulai 1970-an hingga 1980-an), yang mana dijumpai adanya beberapa kajian terhadap ayat-ayat hukum.
- c. Periode ketiga (dimulai 1990-an).

Menurut Nashruddin Baidan, pembagian babak kesejarahan tafsir dibagi pula menjadi 3, melalui lensa pengamatan dari corak penafsiran, yakni sebagai berikut:

- a. Periode pertama yakni antara tahun 1900 hingga 1950-an.
- b. Periode kedua antara tahun 1951 hingga 1980-an.
- c. Periode ketiga yakni penafsiran tahun 1981 hingga 2000-an.⁴⁸

Berikut adalah periodisasi tafsir klasik abad 19 dan 20 yang dikutip dari pendapat Islah Gusmian, sebagai berikut:

a. Tafsir Indonesia Abad 20 hingga Tahun 1960-an

Pada periode pertama yang ditetapkan pada tahun 1900 hingga 1960-an, jika dikutip dari penelitian yang ditulis oleh Islah Gusmian, dibagi lagi menjadi 3 model penafsiran, mulai dari penafsiran surah-surah tertentu, kemudian juz-juz tertentu dan juga sudah dijumpai penafsiran lengkap 30 juz. Pada babak pertama ini beberapa penafsiran tidak hanya ditulis oleh

⁴⁸ Muhammad Amin, "Sejarah Tafsir Indonesia Abad ke XX: Pembabakan, Corak, dan Ciri Khas," h. 239–40.

seorang, namun juga melibatkan penulis yang lain untuk berkolaborasi.

Beberapa contoh kitab tafsir yang hanya menafsirkan beberapa surah saja dalam Al-Qur`an adalah *Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm, Yaasin* karya Adnan Yahya Lubis (1951); *Tafsir Surat Yasien dengan Keterangan* karya A. Hassan (1951); *Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm, Surat al-Fatihah* karya Muhammad Nur Idris (1955); *Kandungan al-Fatihah* karya Bahroem Rangkuti (1960) dan *Tafsir Surat al-Fatihah* karya H. Hasri (1969).

Berikutnya adalah beberapa karya tafsir yang hany amenafisrkan juz tertentu, seperti: *Al-Burhan: Tafsir Juz `Amma* karya H. Abdul Karim A. (1922); *al-Hidayah: Tafsir Juz `Amma* karya A. Hassan (1930); *Tafsir Djuz `Amma* karya Adnan Yahya Lubis (1954); *Tafsir al-Quran al-Kariem: Djuz `Amma* karya Zuber Nur; *Tafsir Juz `Amma dalam Bahasa Indonesia* karya Iskandar Idris (1958); *Al-Abrar: Tafsir Djuz `Amma* karya Mustafa Baisa (1960) dan *Tafsir Djuz `Amma dalam Bahasa Indonesia* karya M. Said (1960).

Model terakhir adalah penafsiran yang ditulis secara utuh 30 juz yakni: *Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm* karya H. Mahmud Yunus (1938); *Tafsīr Al-Qur`ān Al-Karīm (edisi ke-9)* karya H. A. Halim Hassan, H. Zainal A. Abbas dan Abdurrahman Haitami (1958); *Tafsir al-Quran* karya Zaiuddin Hamidy dan Fachruddin Hs (1959); *Tafsir al-Bayan* karya Hasby Al-Shidiqy (1966) dan *Al-Furqon: Tafsir al-Quran* karya Ahmad Hassan (1968).⁴⁹

⁴⁹ Muhammad Amin, h. 240–41.

b. Tafsir Indonesia tahun 1970-1980-an

Pada periode kedua ini sesungguhnya masih banyak meniru model pertama, akan tetapi dalam periode ini banyak dijumpai penafsiran-penafsiran yang membahas ayat-ayat hukum. Berikut adalah kitab tafsir yang hanya membahas surah tertentu atau tidak lengkap 30 juz, seperti: *Samudra al-Fatihah* karya Bey Arifin (1967); *Al-Quran dan Tafsirnya* karya Departemen Agama RI (1975); *Ayat-ayat Hukum, Tafsir, dan Uraian Perintah-perintah dalam al-Quran* karya Q. A. Dahlan Saleh dan M. D. Dahlan (1976); *Tafsir Surat Yaasiin* karya Zainal Abidin Ahmad (1978); *Kandungan Surat Yasin* karya Mahfudli Sahli (1978); *Tafsir Ayat Ahkam: tentang Beberapa Perbuatan Pidana dalam Hukum Islam* karya Nasiskun (1984); *Tafsir Ummul Quran* karya M. Abdul Malik H. (1986); *Butir-butir Mutiara al-Fatihah* karya Labib MZ dan Maftuh Ahnan (1987) dan *Risalah Fatihah* karya Ahmad Hassan (1987).

Sedangkan contoh beberapa kitab tafsir dalam 30 juz adalah *Tafsir Al-Azhar* karya HAMKA (1967); *Terjemah dan Tafsir al-Quran: Huruf Arab dan Latin* karya Bachtiar Surin (1978) dan *Tafsir Rahmat* karya H. Oemar Bakry (1983).⁵⁰

c. Tafsir Indonesia tahun 1990-an

Pada kurun waktu 10 tahun terakhir abad 20 terjadi banyak progress perkembangan tafsir di Indonesia, baik itu corak penafsirannya maupun pendekatan yang digunakan, terlebih lagi dengan terbitnya banyak disertasi yang membahas terkait Al-Qur`an. Pada tahun 1990-an ini marak digunakan metode tematik atau *maudhu`I* dalam penulisan tafsir. Berbagai kitab-kitab tafsirnya sebagai berikut:

⁵⁰ Muhammad Amin, h. 241–42.

Kitab *Konsep Kufr dalam al-Quran: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* karya Hariuddin Cawidu (1991); *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Quran: Suatu Kajian Tafsir Tematik* karya Jalaluddin Rahman (1992); *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran* karya Musa Asy`arie (1992); *Tafsir bil Ma`tsur: Pesan Moral al-Quran* karya Jalaluddin Rakhmat (1993); *Ensiklopedi al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* karya Dawan Raharjo (1996); *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu`I Pelbagai Persoalan Umat* karya M. Quraish Shihab (1996); *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil* karya M. Quraish Shihab (1997); *Tafsir Al-Qur`an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* karya M. Quraish Shihab (1997); *Argumen kesetaraan Jender, Perspektif al-Quran* karya Nasaruddin Umar (1999); *Memasuki Makna Cinta* karya Abdurrasyid Ridha (2000); *Jiwa dalam al-Quran: Solusi Kritis Keruhanian Manusia Modern* karya Achmad Mubarak (2000) dan *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* karya M. Quraish Shihab (2000) dan lain sebagainya.⁵¹

Adapun Nashruddin Baidan mengklasifikasikan pembagian sejarah dan corak tafsir menjadi 3 era, *pertama*, tafsir yang ditulis pada tahun 1900-1950an, *kedua* yakni mufassir Indonesia yang menelurkan karyanya pada rentang tahun 1951 hingga 1980an, terakhir adalah kitab-kitab tafsir klasik yang bermunculan pada tahun 1981 hingga 2000an.

⁵¹ Muhammad Amin, h. 242–44.

Pada tafsir era pertama yakni tahun 1900-1950an memiliki beberap ciri dan karakteristik menurut Baidan, yakni sebagai berikut:

- a. Menerangkan mengenai istilah-istilah yang ada dalam Al-Qur`an.
- b. Menerangkan konsep-konsep dalam ajaran Islam.
- c. Menjelaskan isi kandungan Al-Qur`an secara global.
- d. Menggunakan catatan kaki yang berfungsi sebagai penjelas.
- e. Menceritakan terkait sejarah Al-Qur`an.
- f. Menyertakan indeks yang telah disusun secara alfabetis.

Menurut Nashruddin Baidan, pada era pertama ini belum memiliki corak penafsiran yang menonjol sehingga dapat dikatakan bahwa pada era ini dapat disebut sebagai era tafsir corak umum. Beberapa contoh kitab tafsir pada corak umum ini adalah seperti *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hasan, *Tafsir al-Quran Bahasa Indonesia* karya Mahmud Aziz, *Tafsir al-Quran al-`Adzim* karya Mahmud Yunus, *Quran Indonesia* karya Syarikat Kweek School Muhammadiyah, *Tafsir Hibarna* karya Iskandar Idris dan *Tafsir Syamsiyah* karya KH. Sanusi.

Pada era kedua yakni pada tahun 1951 hingga 1980an, memiliki beberapa corak penafsiran, sekaligus berikut adalah contoh kitab-kitab tafsirnya:

- a. Corak umum, seperti: *Al-Quran dan Terjemahannya* karya Departemen Agama R.I.; *al-Quran dan Terjemahannya* oleh Yayasan Bahrul `Ulum, *Tafsir al-Quran* karya Zainudin Hamidy CS; *Tafsir Sinar* karya Malik Ahmad; dan *Tafsir Bayan* karya T.M. Hasbiy al-Shiddiqy.
- b. Corak Fiqh, seperti: *Tafsir al-Nur* karya T.M. Hasbiy al-Shiddiqy.

- c. Corak kombinasi (*adaby ijtima`I* dan *sufistik*) seperti: *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka.
- d. Corak sastra, seperti: *al-Quran Bacaan Mulia* karya HB. Jassin.

Sedangkan pada periode tahun 1980an perkembangan tafsir di Nusantara sudah berkembang pesat dengan beragam corak penulisan, seperti misalnya *Tafsir al-Misbah* dengan menggunakan corak umum dan *Tafsir Sufi al-Fatihah* yang ditulis menggunakan pendekatan *sufistik*.⁵²

⁵² Muhammad Amin, h. 244–245.

BAB III

KITAB TAFSIR NUSANTARA, MUFASSIR DAN PANDANGANNYA TERHADAP AYAT KEKAYAAN QARUN

A. *TAFSĪR MARĀH LABĪD*

1. Profil *Tafsīr Marāh labīd*

Syaikh Nawawi al-Bantani termasuk ulama yang produktif dalam menulis karya seputar keagamaan di berbagai bidang. Karya Tafsir al Munir li Ma'alim al Tanzil al Mufassiru 'an Wujuh Mahasin al Ta'wil yang populer juga dengan sebutan (al Musamma) Marāh labīd li Kasyfi Ma'na Qur'an al Majid sebagai salah satu wujudnya di bidang tafsir. Bahkan boleh jadi karya tersebut merupakan magnum opus-nya di antara karya-karyanya yang lain. Karenanya, sangat maklum apabila ia menjadi representasi ulama non-Arab yang menulis karyanya secara baik.⁵³ Penulisan Tafsir Tidak diketahui secara pasti kapan atau sejak kapan Nawawi al Bantani menulis *Tafsīr Marāh labīd* atau Tafsir al Munir dimulai sebagai tanda yang mengawali anggitan-nya. Namun demikian, ia mulai menulis tafsir tersebut setelah adanya sebagian permohonan dari banyak orang-orang mulia (al 'Aizzah) yang ada di sekelilingnya ketika itu agar menulis tafsir al-Quran.⁵⁴

2. Metode penafsiran

Metode *Tafsīr Marāh labīd* atau Al-Munir adalah metode tahlily, didominasi penjelasan kosakata. Dalam beberapa kesempatan dikemukakan hadits nabi dan kisah-kisah, sering menyebut pendapat sahabat atau tabi'in sebagai referensinya. Namun, Nawawi tidak menyertakan semua aspek yang harus

⁵³ Ansor Bahary, Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al Bantani, Jurnal Studi Islam: Ulul Albab, (Vol. 16, No. 2, tahun 2015), h. 182.

⁵⁴ Ansor Bahary, Tafsir Nusantara..., h. 183.

diangkat oleh metode tahlilyseperti asbabun nuzul dan munasabah. Dalam hal ini, terlihat uraiannya sederhana, tapi lebih panjang dan lebih banyak dibandingkan dengan tafsir Jalalain. Jika tafsir “*Jalalain*” hanya menjelaskan kata-kata muradif, maka pada tafsir “*Marāh labīd*” Syaikh Nawawi akan menjelaskan maksud ayat tersebut secara sederhana, tidak banyak mendiskusikan persoalan. Uraian bahasa, cukup mendominasi. Unsur balaghah juga banyak, begitu juga ilmu nahwu, shorof, qira’at, rasm Usmani, dan lain sebagainya.⁵⁵

Tafsīr Marāh labīd atau tafsir al-Munirini dapat digolongkan juga sebagai salah satu tafsir dengan metode *ijmaly* (global). Dikatakan *ijmaly* karena dalam menafsirkan setiap ayat, Syaikh Nawawi menjelaskan setiap ayat dengan ringkas dan padat, sehingga mudah dipahami. Sistematika penulisannya pun menurut susunan ayat-ayat dalam mushaf. Tafsir ini terlihat sangat detail dalam menafsirkan setiap kata per-kata pada setiap ayat.⁵⁶

3. Corak Penafsiran

Berkaitan dengan corak yang digunakan oleh Syaikh Nawawi adalah menurut referensi bahwa tafsir ini dikategorikan dalam corak riwayat/mat’sur dan bernuansa sufi (corak sufi). Tafsir ini lebih condong pada corak sufi karena dengan melihat bahwa sang penulis kitab seorang sufi dan pemimpin tarekat yang besar di Nusantara, salah satu pemikirannya tentang tasawuf dalam hal tarekat adalah ungkapannya sebagai berikut: “Adapun orang-orang yang mengambil tarekat, jika perkataan dan perbuatannya sesuai dengan syari’at Nabi Muhammad

⁵⁵ Niswatul Malihah, Tapa’ul Habdin, Metodologi Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, Jurnal At-tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, (Vol. 4, No. 2, 2023), h. 210.

⁵⁶ Niswatul Malihah, Tapa’ul Habdin, Metodologi Tafsir..., h. 211.

sebagaimana ahli-ahli tarekat yang benar, tarekat yang diambilnya maqbul”. Artinya, paparan konsep tasawufnya ini tampak pada konsistensi dengan pijakannya terhadap pengalaman spiritualitas ulama salaf. Tema-tema yang digunakan tidak jauh dari rumusan ulama tasawuf klasik. Model paparan tasawuf inilah yang membuat Nawawi harus dibedakan dengan tokoh sufi Indonesia lainnya.⁵⁷

Dalam tafsirnya, tidak menutup kemungkinan juga coraknya itu corak fikih dan fikih kitab ini murni fiqih syafi’i. Kitab tafsir al-Munir juga dipelajari di Pesantren-Pesantren di Indonesia khususnya pulau Jawa. Ini membuktikan bahwa kitab ini diterima oleh masyarakat Indonesia. Dalam beberapa tulisannya seringkali Nawawi mengaku dirinya sebagai penganut teologi *Asy’ari (Al-Asyari Al-I’tiqadiy)*. Tafsir ini belum memenuhi persyaratan untuk dikaitkan menempuh corak bi ar-ra’yi, salah satu penyebabnya yaitu sebelum penulisan tafsirnya dimulai, Syaikh Nawawi merasa khawatir terjerumus ke dalam corak tafsir bi ar-ra’yi karena ancaman yang keras dari nabi, Hal ini terbukti dalam praktisnya bahwa Syaikh Nawawi banyak mengutip hadits-hadits Rasulullah SAW, pendapat sahabat, tabi’in atau para tokoh yang dianggapnyamu’tabardalam menjelaskan ayat tertentu. Akan tetapi, mengenai dalil naql dan dalil ‘aql, menurutnya harus digunakan bersama-sama, tetapi terkadang bila terjadi pertentangan di antara keduanya maka naql harus didahulukan. Kewajiban seseorang untuk meyakini segala hal yang terkait dengan keimanan terhadap keberadaan Allah hanya dapat diketahui oleh naql, bukan dari aql.⁵⁸

4. Penafsiran Ayat Kekayaan Qarun dalam *Tafsir Marāh labīd*

⁵⁷ Niswatul Malihah, Tapa’ul Habdin, Metodologi Tafsir..., h. 213-214.

⁵⁸ Niswatul Malihah, Tapa’ul Habdin, Metodologi Tafsir..., h. 214-215.

Dalam *tafsīr Marāh labīd* dijelaskan asal mula kekayaan Qarun pada surah al-Qashash ayat 78, yang di jelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

أنه تعالى يعاقب المفسدين بسوء أفعالهم. قالَ قَارُونَ مجيباً لِناصحه: إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَى عِلْمٍ عُنْدِي أَي أَنَّمَا أُعْطِيتَ هَذَا المَالِ حَالِ كُونِي مُتَصَفَا بِالعِلْمِ الَّذِي عِنْدِي، وَفَضَلْتِ بِهِ عَلَى النَّاسِ بِالمَالِ وَالجَاهِ، فَكَانَ ذَلِكَ لِفَضْلِ عِلْمِي بِالتَّوْرَةِ، وَاسْتِحْقَاقِي لِذَلِكَ، أَي لِأَنَّهُ أَقْرَأُ بَنِي إِسْرَائِيلَ لِلتَّوْرَةِ كَمَا قَالَه قَتَادَةُ وَقَالَ سَعِيدُ بِنِ المَسِيْبِ وَالضَّحَّاكُ: كَانَ مُوسَى عَلَيْهِ -وَمَقَاتِلُ وَالكَلْبِيُّ اه السلام أَنزَلَ عَلَيْهِ عِلْمَ الكِيمِيَاءِ مِنَ السَّمَاءِ، فَعَلَّمَ قَارُونَ ثَلَاثَ العِلْمِ، وَيُوشَعُ ثَلَاثَهُ، وَكَالِبُ ثَلَاثَهُ، فَخَدَعَهُمَا قَارُونَ حَتَّى أَضَافَ عِلْمَهُمَا إِلَى عِلْمِهِ، فَكَانَ يَأْخُذُ الرِّصَاصَ فَيَجْعَلُهُ فِضَّةً، وَالنَّحَاسَ فَيَجْعَلُهُ ذَهَبًا، وَكَانَ ذَلِكَ سَبَبَ كَثْرَةِ أُمُورِهِ⁵⁹

Artinya:

Aku diberi uang ini karena aku terbedakan dengan ilmu yang aku punya, dan aku lebih diutamakan dari manusia dalam hal uang dan kesuksesan, dan itu karena keutamaan pengetahuanku tentang Taurat. Berhak atasnya, yaitu karena dia mengajarkan Taurat kepada Bani Israil, sebagaimana dikatakan oleh Qatada, Muqatil, dan Al-Kalbi. Saeed bin Al-Musayyab dan Al-Dahhak berkata: Musa, saw, telah menurunkan ilmu kimia dari surga kepadanya. Dia mengajari Qarun sepertiga ilmunya, Yosua sepertiganya, dan Kaleb sepertiganya itu. Maka Qarun menipu mereka hingga ia menambahkan ilmu mereka pada ilmunya. Ia biasa mengambil timah dan mengubahnya menjadi perak, dan tembaga lalu mengubahnya menjadi emas, dan itulah yang menyebabkan melimpahnya uang-Nya.

Dalam *Tafsīr Marāh labīd* di jelaskan bahwa Qarun memiliki ilmu di atas rata-rata. Dimana salah satu ilmu yang di kuasai adalah ilmu kimia, yang dia dapati dari Nabi Musa. Nabi

تفسير محمد نوي الجاوي (مراح لبيد لكشف معنى القرآن المجيد) دار الكتب العلمية : بيروت. ص. (207-59)
(2/206)

Musa mengajarkan ilmu kimia pada Yosua, Kaleb, dan Qarun yang masing-masing mendapatkan sepertiga ilmu kimia itu. Disebutkan dalam *tafsīr Marāh labīd* bahwa Qarun menipu mereka dan menguasai semua ilmu kimia itu dan menjadikannya bisa membuat timah menjadi perak, dan tembaga menjadi emas yang menjadikan hartanya berlimpah.

B. TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM

1. Profil *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*

Dari beberapa karya Mahmud Yunus, ada salah satu karya yang penting dalam bidang tafsir al-Qur'an yang menjadi salah satu kekayaan khazanah tafsir di Nusantara. Yunus menulis tafsir dengan judul *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* yang menjadi karya monumentalnya daripada karya-karyanya yang lainnya.⁶⁰ Karya tafsir yang ia garap ini tidak muncul secara instan. Gagasan untuk menuliskan tafsir sudah ada sejak ia berumur 20 tahun, dan baru terealisasikan ketika ia berumur 73 tahun. Artinya, ada rentang waktu yang cukup lama sebelum ia menuliskan tafsir tersebut, yaitu 53 tahun.⁶¹

2. Metode penafsiran

Dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Dalip, dijelaskan bahwa dari segi teknik penafsirannya, *Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Mahmud Yunus ini, lebih banyak mengambil teknik-teknik tahlili, yang mana penulisnya menguraikan makna yang dikandung oleh alQur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, dan tak ketinggalan pendapat pendapat yang

⁶⁰ Ahmad Zainal Abidin, Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Nusantara Para Tokoh dan Karya-karyanya*, (Yogyakarta: Ircisod, 2023), h. 121.

⁶¹ Ahmad Zainal Abidin, Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir...*, h. 122.

berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.⁶²

Namun perlu diketahui bahwa model tahlili-nya Mahmud Yunus dalam karya tafsirnya tersebut tidak seluruhnya mengikuti pola sebagaimana pengertian metode tahlili secara umum. Artinya Mahmud Yunus tidak menafsirkan ayat per ayat, tetapi ia hanya menjelaskan beberapa ayat yang terdapat dalam surah yang menurutnya harus dijelaskan dengan cara tahlili. Ia juga tidak seluruhnya menjelaskan ayat dengan mengutip asbab nuzulnya. Itulah sebabnya dalam karya tafsir ini, akan ditemukan satu sampai tiga ayat dijelaskan dengan rinci (mengikuti seluruh pola tahlili), tetapi kemudian ayat selanjutnya tidak ditafsirkan sama sekali. Jadi Model tahlili-nya Mahmud Yunus adalah dengan menjelaskan ayat per ayat yang masih dalam satu bahasan, kemudian melangkah pada rumpun ayat dengan bahasan yang lain.⁶³

Karya tafsir Mahmud Yunus ini secara umum dapat dikatakan banyak mengambil teknik tahlili, namun di beberapa tempat, ayat-ayat al-Qur'an ditafsirkan secara global. Cara ini ditempuh terutama ketika menafsirkan surah-surah pendek dalam al-Qur'an. Dapat dilihat misalnya ketika ia menafsirkan surah al-Tin. Disitu ia hanya menjelaskan surah ini dengan teknik ijmal yaitu menafsirkan surah tersebut dengan ringkas tetapi padat.⁶⁴

3. Corak Penafsiran

Ada beberapa corak tafsir yang digunakan oleh Muhammad Yunus diantaranya adalah corak tafsir *al-Adab a-Ijtima'i* dan corak tafsir ilmi. *Pertama*, basis dari pemikiran corak tafsir *al-Adab al-*

⁶² Muhammad Dalip, Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus dalam Kitab Tafsir "Quran Karim", (Vol. 8, No. 1, 2020), h. 20-21.

⁶³ Muhammad Dalip, Melacak Metodologi..., h. 23.

⁶⁴ Muhammad Dalip, Melacak Metodologi..., h. 23.

Ijtima'i adalah bahwa al-Qur'an adalah kitab hidayah atau petunjuk bagi manusia. Oleh karena itu, al-Qur'an perlu difungsikan dan ditransformasikan dalam kehidupan nyata melalui penelaahan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Satu keyakinan corak ini adalah bahwa al-Qur'an tidak menghambat kemajuan, tapi justru mengisi kehidupan dengan nilai-nilai yang bersifat abadi. Dengan kata lain bahwa tafsir jenis ini bermaksud memahami pernyataan-pernyataan al-Qur'an sehingga bisa membawa kepada perbuatan dan diperolehnya hidayah yang tersembunyi dibalikinya dalam rangka merealisasikan misi al-Qur'an sebagai *hudan wa rahmatan*.

Untuk merealisasikan penafsiran dengan corak semacam ini Mahmud Yunus banyak membuang pengetahuan-pengetahuan dari tafsir-tafsir klasik. Ia kemudian mengisi ruang itu dengan memberikan nasehat-nasehat yang praktis untuk memecahkan problem-problem kontemporer yang dihadapi umat Islam.⁶⁵ Di tempat lain corak al-Adab al-Ijtima'i yang diperkenalkan Mahmud Yunus, adalah dengan menyesuakannya dalam konteks keindonesiaan. Dengan kata lain, Mahmud Yunus berupaya mengkontekstualisasikan al-Qur'an. Kontekstualisasi adalah upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu di masa yang telah lalu dengan konteks yang berbeda di masa kini.⁶⁶

Selain corak al-Adab al-Ijtima'i ini, dalam kitab tafsirnya Mahmud Yunus juga dibanyak tempat memakai corak tafsir Ilmi. Kalau corak al-Adabi al-Ijtima'i yang dipakai Mahmud Yunus lebih kepada bagaimana memfungsikan ayat-ayat al-Qur'an supaya mempunyai arti dan bermakna serta dapat dikomunikasikan dengan konteks keindonesiaan, maka corak Ilmi yang juga digunakan Mahmud Yunus dalam tafsirnya, mencoba menyesuaikan ayat-ayat al-Qur'an terhadap

⁶⁵ Muhammad Dalip, *Melacak Metodologi...*, h. 27-28.

⁶⁶ Muhammad Dalip, *Melacak Metodologi...*, h. 29.

perkembangan ilmu pengetahuan modern. Karya Mahmud Yunus ini di banyak tempat, kelihatan berusaha membuktikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern.⁶⁷

Secara teknis, Mahmud Yunus menuliskan tafsirnya dengan membagi menjadi dua bagian: dengan penulisan huruf Arab berada di sisi kanan, sementara sebelah kiri bentuk terjemahan. Pada ayat-ayat yang penting, ia memberikan penjelasan atau tafsir secara detail yang berada di bawah (footnote) dengan tidak sampai memakan setengah badan halaman. Sistematika yang digunakan masih seperti dalam kitab tafsir klasik secara tertib mushafi. Dalam aplikasinya, Yunus menafsirkan dari ayat demi ayat, surah demi surah sebagaimana dalam Mushaf Utsmani. Semua ayat al-Qur'an ia terjemahkan, namun tidak semua ayat ia jelaskan.⁶⁸

4. Penafsiran Ayat Kekayaan dalam Tafsir Al-Qur'an Karim

Dalam penafsiran Mahmud Yunus diceritakan perihal kekayaan Qarun sebagai berikut:

“Pada suatu hari berkata kaumnya padanya (Qarun), janganlah tuan terlalu gembira benar dan bersuka ria serta sombong, karena kekayaan tuan itu. Hendaklah tuntutan akhirat dengan kekayaan itu serta jangan dilupakan nasibmu di atas dunia. Berbuat baiklah pada manusia, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada Tuan. Sekali kali janganlah berbuat bencana dimuka bumi” jawab Qarun: Aku mendapat harta benda ini adalah dengan ilmu pengatuku, dan kepintaranku sendiri. Sebab itu orang lain tidak berhak pada harta bendaku ini.”⁶⁹

Pada penggalan uraian diatas di jelaskan bahwa Qarun bisa mendapatkan harta banyak karena pengetahuannya, yang mana orang lain tidak berhak atas harta bendanya. Pernyataan tersebut sangatlah

⁶⁷ Muhammad Dalip, Melacak Metodologi..., h. 34.

⁶⁸ Ahmad Zainal Abidin, Thoriqul Aziz, Khazanah Tafsir..., h. 124.

⁶⁹ Mahmud Yunus, Tafsir Qur'an Karim, Selangor: Klang Book Centre, 2003,

sombong karena terlalu meuji dirinya tanpa menisbatkan Tuhannya. Dan dalam hal inilah banyak orang-orang masa itu yang menasehati Qarun karena lupa akan nikmat yang diberikan Tuhan kepada Qarun.

Dijelaskan juga dalam Tafsir ini bahwa selain tidak menerima nasihat dari kaumnya, ia juga terus menganiaya kaumnya, buruhnya, dan pengikut-pengikutnya, karena sangat bakhilnya dan tak mau mengeluarkan uang untuk membantu fakir miskin dan untuk amal sosial yang lain.

C. *Tafsir Al-Ibriz*

1. Profil *Tafsir Al-Ibriz*

Tafsir Al-Ibriz nama lengkapnya adalah *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Quran al-Aziz*. *Tafsir Al-Ibriz* diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus dalam dua edisi, edisi pertama terdiri per juz yang jumlahnya ada 30 jilid dan yang kedua yaitu edisi hard cover sebanyak 3 volume.⁷⁰ Motivasi utama Bisri Musthofa di dalam menulis *tafsir Al-Ibriz* semata-mata mencari rida Allah, dengan berkhidmat kepada-Nya melalui Al-Qur'an. Yaitu, dengan cara mempermudah masyarakat Jawa khususnya untuk bisa memahami Al-Qur'an, dikarenakan kondisi masyarakat pada waktu itu masih sulit memahami Al-Qur'an.⁷¹

2. Metode penafsiran

Jika dilihat dari cara penulisannya, tafsir ini mirip dengan tafsir Jalalain. Selain itu, tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir ijmali, karena penyajiannya sangat singkat dan sederhana. Adapun jika dilihat dari cara penafsirannya dan sumber-sumber yang digunakan dalam

⁷⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, dari Hermeneutik hingga Ideologi, (Yogyakarta: Lkis, 2013), h. 53.

⁷¹ Suladi, *Sumbangsih teologi Islam terhadap tafsir di nusantara: mengurai benang kusut penafsiran ayat-ayat mutasyabihat al-shifat dalam Al-Quran*, (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama), h. 84.

penulisannya, maka dapat dikatakan bahwa penafsiran ini ditulis menurut bunyi kalimat atau ayatnya, bukan dengan menafsirkan ayat demi ayat seperti yang terdapat pada pola tahlili. Meski pada beberapa bagian, suguhan tafsir dalam buku ini juga sesekali menyuguhkan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya; atau ayat dengan hadits Nabi, hanya saja hal semacam itu sangat jarang terjadi. Oleh sebab itu, dikarenakan perangkat-perangkat *al-Ma'tsur* di dalam tafsir ini tidak terlalu kentara terlihat, maka tafsir ini bisa dikategorikan sebagai tafsir bi ar-ra'yi.⁷²

Sebagaimana disinggung di atas, tafsir ini tidak bisa dikategorikan sebagai tafsir tahlili dikarenakan penjelasan yang terhidang sangat ringkas dan sederhana. Hanya saja, jika dilihat dari aspek corak, maka tafsir ini bisa dikatakan bercorak adabi ijtimái. Selain Adabi Ijtimai, hal lainnya yang sangat kentara dari tafsir ini adalah pilihan penulisnya untuk menghidangkan penafsirannya dengan pendekatan fikih dan tasawuf. Oleh karenanya, menurut hemat penulis, dari sisi corak, tafsir ini bercorak adabi ijtimai, fikih dan tasawuf. Adapun rujukan-rujukan yang dijadikan acuan dalam penulisan tafsir ini adalah beberapa kitab tafsir berikut: Tafsir *Jalalain*, Tafsir al-Baidhawi, Tafsir Khazin, dan kitab-kitab lainnya. Hal ini misalnya diungkapkan langsung oleh penulisnya, "*Namung methik saking tafsir-tafsir mu'tabaroh kados Tafsir Jalalain, Tafsir al-Baidhawi, Tafsir Khazin, lan sak panunggalanipun*"⁷³

3. Corak Penafsiran

Karakteristik yang sangat terlihat dalam tafsir ini adalah pilihan penulisnya dalam menggunakan bahasa lokal sebagai media penulisan tafsirnya. Hal ini karena selain untuk memudahkan masyarakat sekitar, bahasa Jawa sendiri merupakan bahasa ibu Bisri. Karakteristik lainnya

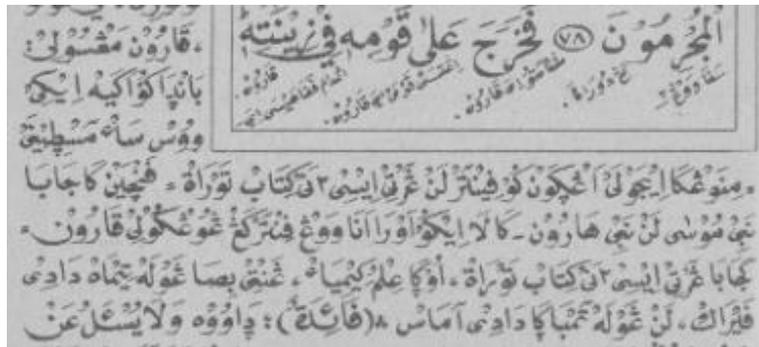
⁷² Suladi, Sumbangsih teologi..., h. 85-86.

⁷³ Suladi, Sumbangsih teologi..., h. 86.

adalah, penulisan tafsir ini, meskipun menggunakan bahasa Jawa, akan tetapi ia ditulis dengan menggunakan huruf Arab atau dikenal dengan aksara pegon. Tafsir ini dalam konteks sosial sangat dekat dengan masyarakat saat itu, karena ia hadir dengan menggunakan bahasa keseharian mereka, sehingga mereka tidak butuh effort lebih dalam memahami isi dan kandungannya.⁷⁴

4. Penafsiran Ayat Kekayaan Qarun dalam *Tafsir Al-Ibriz*

Pada *Tafsir Al-Ibriz* Qarun merespon pertanyaan orang, dimana jawaban itu menunjukkan keangkuhannya dari asal kekayaan itu yang di dapat. Dalam tafsirnya di jelaskan sebagai berikut:



Dibaca:

*Qarun mangsuli: bandaku akeh iki wus sa'mestine, minangka ijole angonku pinter lan ngerti isi-isine kitab Taurat (pancen kejaba Nabi Musa lan Nabi Harun) kala iku ora ana wong pinter kang ngungkuli Qarun, kejaba ngerti isi-isine kitab Taurat, uga ilmu Kimia, nganti bisa ngolah timah dadi perak lan ngolah tembaga dadi emas.*⁷⁵ (Footnote Kitab Asli)

Terjemahan:

Qarun menjawab: harta bendaku yang melimpah ini sudah sewajarnya, karena sebagai ganti atas kepandaianku dan kepewaiianku memahami isi-isi kitab Taurat (memang

⁷⁴ Suladi, Sumbangsih teologi..., h. 85.

⁷⁵ Bisri Musthofa, Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Al-Lughoh Al-Jawiyah (Kudus: Menara Kudus, 1960), h. 1337

kecuali Nabi Musa dan Nabi Harun) waktu itu tidak ada orang pintar yang melebihi kepintaran Qarun, kecuali mengerti isi-isinya kitab Taurat, juga ilmu Kimia, hingga bisa mengolah timah menjadi perak dan mengolah tembaga menjadi emas.

Penjelasan dalam *Tafsīr Al-Ibrīz* bahwasannya Qarun bisa menjadi kaya karena kepintarannya dalam memahami kitab taurat pada zaman itu selain Nabi Musa dan Harun. Selain pintar dalam kitab Taurat juga Qarun pintar dalam ilmu kimia. Ilmu kimia itu yang menjadikannya bisa mengolah timah menjadi perak dan mengolah tembaga menjadi emas, yang keduanya bernilai harga jual tinggi dan bisa menjadikan sumber kekayaan yang besar.

D. TAFSĪR AN-NŪR

1. Profil *Tafsīr An-Nūr*

Tafsir al-Qur'an al-Majid *An-Nūr* ini dikerjakan oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sejak tahun 1952 sampai dengan 1961 di sela-sela kesibukannya mengajar, memimpin Fakultas, menjadi anggota Konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab Tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, ia mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak.

Tafsir ini dinamakan *An-Nūr* yang artinya ‘cahaya’ yang terdiri dari 5 jilid. Jilid 1 terdiri dari 4 surah pertama yaitu suarah (Al-Fatihah samapai An-Nisā’), jilid 2 terdiri dari 6 surah berikutnya (Al-Māidah samapai Yūnus), jilid 3 terdiri dari 12 surah berikutnya (Hūd samapai Al-Hājj), jilid 4 terdiri dari 17 surah berikutnya (Al- Mu’minūn samapai

Az-Zumar) dan jilid 5 terdiri dari 72 surah yang terakhir (Al-Mu'min sampai An-Nās).⁷⁶ Tafsir ini adalah kitab tafsir pertama yang diterbitkan di Indonesia, sehingga merupakan pelopor dari khazanah perpustakaan di tanah air. Tafsir ini mudah dicerna tidak saja oleh golongan pemula, namun juga bisa dipelajari dan dijadikan objek penelitian dan para peminat tafsir. Bagi M. Hasbi Ash-Shiddieqy, penulisan tafsir ini termotivasi karena Indonesia membutuhkan perkembangan tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia. Oleh karena itu, tafsir ini bertujuan untuk memperbanyak kajian pustaka Islam dalam masyarakat Indonesia dan untuk mewujudkan suatu tafsir sederhana yang menuntun para pembacanya kepada pemahaman ayat dengan perantaraan ayat-ayat itu sendiri.⁷⁷

2. Metode Penafsiran

Cara al-Shiddieqy dalam menyusun tafsir al-Nur adalah dengan menyebut satu, atau sekumpulan ayat yang mengandung maksud yang sama menurut tertib mushaf dan diberi terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan memperhatikan makna lafal menurut konteks ayat. Setelah itu manafsirkannya secara ringkas serta menyebutkan ayat atau ayat-ayat yang terdapat pada surat lain yang digunakan sebagai penafsir ayat atau ayat-ayat yang sedang ditafsirkan; atau ayat-ayat yang semasalah agar mudah dikumpulkan ayat-ayat yang semaudhu'. Lalu di akhir setiap penafsirannya ia berikan kesimpulan. Dan terkadang dalam beberapa ayat sebelum ia memberi kesimpulan terhadap tafsirnya ia menyebutkan asbab nuzulnya yang berdasar pada riwayat yang shahih. Setelah ia memberi kesimpulan

⁷⁶ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. xii.

⁷⁷ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur...*, h. xi.

ia pindah pada ayat berikutnya untuk di terjemahkan dan di tafsirkan.⁷⁸

3. Corak Penafsiran

Mengutip pendapat Prof Nashruddin Baidan yang berjudul perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, dalam jurnal Muhammad Anwar Idris di jelaskan bahwasannya corak penafsiran kitab *tafsir An-Nūr* ini adalah Umum. Sudaryah berpendapat di dalam jurnal Shahih, bahwa corak tafsir *An-Nūr* karya Hasbi lebih cenderung kepada corak fikih, alasannya luasnya penafsiran ayat-ayat yang berkaitan tentang hukum Islam dan memang Hasbi sendiri adalah akademisi syariah. Ia juga berpendapat bahwasannya tafsir ini bercorak adabi ijtimai sebagaimana telah diungkapkan Hasbi dalam latar belakang penulisan tafsir ini ingin menjadikantafsir *An-Nūr* mudah di pahami dan diterima oleh masyarakat.⁷⁹

Menurut penulis tentang corak *tafsir An-Nūr* ialah bercorak umum. Artinya tidak mengacu pada corak atau aliran tertentu, karena memiliki beberapa corak penafsiran. Tidak ada corak yang dominan yang menjadi ciri khusus pada tafsir ini. Semua menggunakan pemahaman ayat secara netral tanpa membawa warna khusus seperti akidah, fikih, tasawuf atau lainnya. Tetapi tidak dipungkiri bahwasannya tafsir ini bercorak fikih, ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang didominasi pembahasan-pembahasan fiqih karena beliau juga seorang akademisi syariah, otomatis ilmu fikih beliau lebih menonjol.

⁷⁸ Dheanda Abshorina Arifiah, Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dalam Tafsir An-Nūr dan Al-Azhar, El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (Vol. 4, No. 1, 2021), h. 99.

⁷⁹ Muhammad Anwar Idris, Pemetaan Kajian Tafsiral-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir An-Nūr karya T. M Hasbi Ash-Shiddieqy, Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, (Vol. 5, No. 1, 2020), h. 15.

4. Penafsiran Ayat Kekayaan dalam *Tafsir An-Nūr*

Dalam penafsiran Surah Al-Qashash ayat 78, Qarun mengungkapkan bahwa kekayaan yang dia dapati, merupakan karunia Tuhan atas kepintarannya, seperti penggalan penafsiran *An-Nūr*, yakni “Aku memperoleh harta banyak karena aku seorang yang pintar, dan Allah mengetahui hal itu. Allah membedakan aku dari dirimu dengan harta kekayaan ini.”⁸⁰

Dalam *tafsir An-Nūr* disebutkan bahwa sesungguhnya dia lupa bahwa sesungguhnya Allah sudah membinasakan orang-orang terdahulu bahkan yang lebih kaya dan hebat dibandingkan dengan Qarun. Padahal, apabila Allah meridhoi seseorang atas kekayaannya, maka Allah tentu tidak akan membinasakannya. Sehingga yang perlu digaris bawahi hikmah dalam ayat ini, bahwa sesungguhnya kekayaan ilmu yang dimiliki seseorang tidak menjadi sebuah tolak ukur dalam keridhoan Allah. Kemudian, dilarang manusia terlena atau lupa bersyukur atas segala yang manusia capai, karena dunia itu berputar dan tidak selamanya seseorang berada di satu keadaan.

Selanjutnya mufassir memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya dalam memberikan adzab atau siksa tidak perlu menanyakan terlebih dulu seberapa banyak dosa manusia, karena sesungguhnya Allah lah yang lebih mengetahui. Apa yang diketahui dan dikira-kira kan manusia tidak sama dengan pandangan Allah, maka seyogyanya manusia itu terus berdoa dan mengharap ridho-Nya, karena kita tidak pernah tahu jika barangkali ada perilaku yang menyebabkan seseorang berdosa besar dan mendapat laknat Allah.

⁸⁰ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nūr*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 381

E. TAFSĪR AL-AZHAR

1. Profil *Tafsīr Al-Azhar*

Nama *Al-Azhar* diambil dari nama masjid tempat kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, yakni masjid *Al-Azhar*, Kebayoran Baru. Nama masjid *Al-Azhar* sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmoud Syaltout, Syaikh (Rektor) Universitas *Al-Azhar*, yang pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai tamu agung dan mengadakan lawatan ke masjid tersebut yang waktu itu namanya masih Masjid Agung Kebayoran Baru. Pengajian tafsir setelah shalat subuh di Masjid *Al-Azhar* telah terdengar di mana-mana, terutama sejak terbitnya majalah *Gema Islam*. Majalah ini selalu memuat kuliah tafsir ba'da subuh tersebut. Hamka langsung memberi nama bagi kajian tafsir yang dimuat di majalah itu dengan *tafsīr Al-Azhar*, sebab tafsir itu sebelum dimuat di majalah digelar di dalam Masjid Agung Al-Azhar.⁸¹

Dalam menyelesaikan tafsirnya, Hamka sempat dilanda oleh masalah politik pada saat itu. Ia dituduh sebagai pengkhianat oleh penguasa Orde Lama yang dipimpin oleh Soekarno dan dijebloskan ke dalam penjara selama 2 tahun 7 bulan. Dalam kurun waktu yang cukup panjang tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Hamka untuk menulis dan menyempurnakan tafsir al-Qur'an 30 juz. Karya tafsirnya ini dinilai mampu merekam problematika masyarakat nusantara dan sosio-kultural pada saat itu serta berupaya menampakkan cita-cita untuk mengangkat pentingnya dakwah di nusantara. Karya tafsir Hamka ini juga dituliskan berdasarkan pada kaidah bahasa Arab, penafsiran terdahulu, *asbabunnuzul*, *nasikh-mansukh*, *ilmu hadis*, *fiqh*, dan lain sebagainya. *Tafsīr Al-Azhar* ini juga dinilai sebagai representasi dari corak *adabul ijtima'i*. Hal ini didasarkan pada latar belakang Hamka sebagai seorang

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1-30, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 121-122.

ulama dan sastarawan yang menafsirkan al-Qur'an dengan bahasa yang mudah difahami oleh semua strata masyarakat. Selain itu pula, konten tafsirnya juga merepresentasikan kondisi dan keadaan masyarakat Indonesia pada saat itu. Atas dasar ini *tafsîr Al-Azhar* juga diklaim sebagai tafsir yang berorientasi pada corak *dakwah wal harakah*.⁸²

2. Metode Penafsiran

Sebagai suatu kitab tafsir hasil karya manusia, sistematika *tafsîr Al-Azhar* tidak jauh berbeda dengan kitab tafsir yang lain yang menggunakan metode tahlili yakni menafsirkan Al-quran berdasarkan urutan surah yang ada dalam Al-quran tersebut. Secara umum dapat dilihat bahwa Hamka dalam menafsirkan ayat Al-quran lebih mengaitkan dengan memberikan perhatian penuh terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer, kemudian penyajiannya memaparkan mengenai pengungkapan kembali teks-teks dan maknanya serta penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagianbagian tertentu dari teks serta penambahan dengan materi pendukung lain untuk membantu pembaca memahami materi apa yang dibicarakan dalam surah-surah tertentu dalam Al-quran, sehingga dalam *tafsîr Al-Azhar* tersebut, Hamka seakan mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin bidangbidang ilmu agama Islam, ditambah pengetahuan-pengetahuan nonkeagamaannya yang begitu kaya dengan informasi.⁸³

Bila ditinjau dari sisi sumber rujukan penafsiran yang dipergunakan, Hamka juga menempuh *manhaj naqlî (tafsîr bi al-ma'tsûr/bi alriwâyah)*. Itu terlihat misalnya ketika ia menukil riwayat

⁸² Afrizal Nur, Memahami Orientasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka; Telaah Surah Al-Anfal Ayat 1-20, (Yogyakarta: Kalimedia, 2021), h. 30-31.

⁸³ Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap KitabTafsir Al-Azhar, Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, (Vol. 1, No, 1, 2019), h. 28.

dari Abu Hurairah ra. tatkala membahas arti takwa dalam kerangka penafsiran ayat *huda li al-muttaqîn*. Tentang hal ini Hamka menulis:

Pernah ditanyakan orang kepada sahabat Rasulullah Saw., Abu Hurairah ra., apa arti takwa? Beliau berkata: 'Pernahkah engkau bertemu jalan yang banyak duri dan bagaimana tindakanmu waktu itu?' Orang itu menjawab: 'Apabila aku melihat duri, aku mengelak ke tempat yang tidak ada durinya atau aku langkahi, atau aku mundur.' Abu Hurairah menjawab: 'Itulah dia takwa!' (Riwayat dari Ibnu Abi ad-Dunya)⁸⁴

Kejadian serupa (menukil riwayat) juga didapati ketika Hamka menerangkan ciri-ciri orang yang takwa, yaitu orang-orang yang percaya bahwa di balik benda yang nampak ini, ada lagi hal-hal yang gaib. Kaum Muslimin yang telah hidup belasan abad sepeninggal Rasulullah Saw. dan keturunan-keturunan/generasi mendatang, bertambah lagi keimanan kepada yang gaib itu, karena tidak terlihat wajah beliau. Itu pun termasuk iman kepada yang gaib. Tentang hal ini Hamka memperkuatnya dengan banyak riwayat, di antaranya dari Imam Ahmad, al-Baqawardi dan Ibu Qani di dalam *Majma' al-Shahabah*, juga Imam al-Bukhari di dalam Tarikh-nya, al-Tahbrani dan al-Hakim. Mereka meriwayatkan dari Abu Jum'ah al-Anshârî.⁸⁵

3. Corak Penafsiran

Dalam sub Haluan Tafsir, Hamka mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir, di antaranya tafsir Al-Manar. Tafsir ini menurutnya sebuah tafsir yang sanggup menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuaikan dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis. Tafsir yang demikian dinilai oleh para ahli sebagai tafsir bercorak adabi-ijtima'î (sosialkemasyarakatan). Maka dapatlah diasumsikan bahwa sedikit

⁸⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar..., 123.

⁸⁵ Hamka. Tafsir Al-Azhar..., 124-125.

banyak *tafsir Al-Azhar* mewarisi corak tersebut. Contoh konkret untuk corak ini adalah ketika mufasir AlAzhar membincang wacana iman. Menurutnya, pengakuan iman perlu pembuktian dalam tataran sosial-praktis, misalnya dengan memperbanyak derma, sedekah, suka menolong sesama dan amal-amal sosial lainnya.

Tafsir *ijtima'i* adalah tafsir yang banyak mengedepankan fenomena-fenomena social kemasyarakatan dalam upayanya melanding-kan pesan, kesan, tuntutan dan tuntunan Al-Qur'an. Upaya demikian tak lepas dari tujuan sang mufasir untuk menjadikan Al-Qur'an benar-benar sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup setiap Muslim dalam memerankan fungsi khilafah-nya di muka bumi ini. Sebagaimana yang diakui oleh mufasirnya, corak *Tafsir Al-Azhar* memanglah dirancang seperti itu. Yaitu bagaimana tafsir ini dapat menjadi obor penerang bagi sebanyak mungkin masyarakat Muslim dengan berbagai latar belakang pendidikan, jenis profesi dan beragam status sosial lainnya.⁸⁶

4. Penafsiran Ayat Kekayaan dalam *Tafsir Al-Azhar*

Dalam penafsiran Hamka dalam Surah Al-Qashash ayat 78, bahwa sesungguhnya Qarun memang merasa bahwa kekayaan yang ia dapati merupakan berkat atas kepintarannya. Namun, ada perihal mendalam yang disampaikan Hamka dalam tafsirnya yakni, “Qarun mengatakan harta benda yang didapatnya itu tidak ada hubungannya dengan Allah. Semua itu hanya semata-mata dari kepandaian dan kepintaran sendiri. Dia berusaha dengan segala macam akal, kepandaian dan usahanya berhasil.”⁸⁷

⁸⁶ M. Munawan, *Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, *Tajdid: Jurnal of Islamic studies*, (Vol. 25, No. 2, 2018), h. 167-168.

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 5377

Pernyataan Hamka di atas menjelaskan bahwa Qarun memungkir karunia Allah dan merasa sombong karena menyatakan bahwa kekayaan yang dimiliki atas jerih payahnya sendiri. Sehingga diterangkan bahwa Qarun tidak mengikutsertakan campur tangan Tuhan atas kekayaannya itu, dia begitu sombongnya membanggakan kehebatan dirinya sendiri dan tidak mengakui bahwa segalanya merupakan anugerah Ilahi yang mana sepatutnya bersyukur kepada Allah.

Dalam penafsiran Hamka, disinggung sesungguhnya apabila Tuhan memberi kenikmatan, itu sama saja Tuhan memberi kebaikan kepada kita. Dalam hal ini diajarkan, jika Tuhan berbuat baik kepada kita, baik pulalah kita kepada sesama manusia dan diri sendiri.

F. TAFSĪR AL-IKLĪL

1. Profil *Tafsīr Al-Iklīl*

Kitab *Tafsīr Al-Iklīl* ini mempunyai nama lengkap yakni, *Al-Iklīl fi Ma'ani al-Tanzil*. *Al-Iklīl* berarti “mahkota” yang pada zaman dulu setiap raja mempunyai tutup kepala yang berlapiskan berlian, emas, dan intan. Demikian tafsir ini diharapkan mampu menjadi suatu yang berharga dan dapat diamalkan sebagai petunjuk dalam kehidupan.⁸⁸ Juga harapan Misbah, untuk mengajak umat Islam Kembali kepada al-Qur'an.⁸⁹

Latar belakang Misbah melakukan penulisan tersebut bertujuan untuk sarana dakwah yang memang awalnya cara berdakwah

⁸⁸ Kusminah, Penafsiran K. H. Misbah Zaini al-Mustafa terhadap ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar dalam tafsir al Iklil fi Ma'ani al-Tanzil. (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 7.

⁸⁹ Akhmad Sholeh, Pemikiran Hukum Misbah Mustafa al-Bangilan dalam Kitab Tafsir al-Iklil, (Semarang: Tesis Pasasarjana IAIN Walisongo, 2004), h. 45-47

beliau dengan metode ceramah. Menurutnya dakwah menggunakan tulisan lebih efektif dari pada dengan ceramah. Metode ceramah hanya bisa diingat sesaat dan akan mudah dilupakan, sedangkan dengan tulisan, bisa dibaca kapanpun dan kapanpun ketika seorang itu menginginkannya.⁹⁰

2. Metode Penafsiran

Misbah Mustafa menggunakan metode penafsiran Tahlili. Karena jika diteliti dan diruntut beliau menafsirkan al-Qur'an mulai dari al-Fatihah sampai pada an-Nas. Kemudian Misbah menjelaskan dalam tafsirannya mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasannya cukup rinci. Misbah Mustafa mengawali penafsirannya dengan menyampaikan kosakata yang ditulis miring dibawah ayat dalam bahasa Jawa yang dinamakan aksara pegon. Setelahnya baru disambung dengan model tulisan yang sama dibawahnya namun isi yang terkandungnya berupa penjelasan secara global atau terjemahan pada ayat yang sudah ditulis sebelumnya. Baru yang terakhir merupakan tafsirannya sendiri. Setelah itu dibawahnya beliau menguraikan makna ayat satu persatu dengan pengulasan yang cukup panjang.

Dalam hal ini, ia banyak menggunakan ijtihad (bil al-ra'yi) dalam penafsirannya. Meskipun demikian Misbah tetap berpedoman pada ayat dan surat lain untuk menjelaskan kata-kata atau istilah-istilah yang kurang jelas seperti munasabah antar ayat/surat.⁹¹ Selain itu, Misbah Musthafa juga biasa merujuk dan mengutip keterangan dari beberapa ulama tafsir, sahabat nabi dan hadis-hadis nabi sesuai dengan keahliannya. Hadis-hadis yang dikutip beliau dapat dikategorikan

⁹⁰ Supriyanto, "*Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil*", Tsaqafah, Vol. 12, no.2, November 2016, h. 288

⁹¹ Supriyanto, "*Kajian Al-Qur'an...*", h. 290

menjadi tiga. Pertama, untuk penjas ayat yang sedang ditafsirkannya.⁹² Kedua, hadis untuk kategori asbabun al-nuzul.⁹³ Dan ketiga, untuk menunjukkan fadhilah ayat atau surat tertentu di dalam al-Qur'an.⁹⁴

3. Corak Penafsiran

Tafsir Al-Iklil yang ditulis Misbah Musthafa ini bercorak sufi dan adab ijtimai'i. Corak adab ijtimai'I itu sendiri adalah corak penafsiran yang orientasinya pada sastra dan budaya kemasyarakatan. Corak yang menitikberatkan penjelasan pada segi ketelitian redaksinya. Kemudian isi kandungan ayat-ayatnya disusun secara indah, dan setelahnya merangkai pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang sedang berlaku di lingkungan masyarakat.⁹⁵

Sedangkan pengertian dari corak sufi dapat diambil dari kata tasawuf yang memiliki beberapa versi makna. Diantaranya pendapat lain sufi diambil dari kata safa, artinya yang suci lahir dari mementang Allah. Dan ada juga yang mengatakan bahwa diambil dari kata suffah memiliki arti, yang disandarkan kepada sahabat-sahabat nabi dari perkumpulan yang tidak mampu.⁹⁶

4. Penafsiran Ayat Kekayaan dalam *Tafsir Al-Iklil*

Pada *Tafsir Al-Iklil* Qarun merespon pertanyaan orang, dimana jawaban itu menunjukkan keangkuhannya dari asal kekayaan itu yang di dapat. Dalam tafsirnya di jelaskan sebagai berikut:

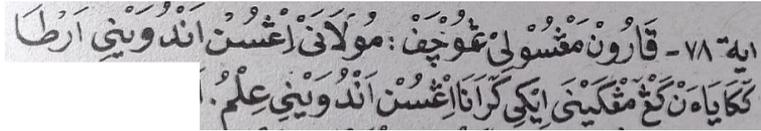
⁹² Misbah Zainul Muhtafa, *al-Iklil fi Ma'an al-Tanzil Juz 13*, (Surabaya, al-Ihsan tt.), h. 1145.

⁹³ Ibid, juz 8, h. 1147

⁹⁴ Ibid, Juz 7, h.1143. Pada permulaan ayat ini Misbah Musthafa memberikan penjelasan keutamaan surat dengan suatu riwayat.

⁹⁵ Suwardi, *corak tafsir adab ijtimai'i: Tinjauan Studi Kritis Tafsir al-Mannar* (Materi Diklat Guru MA Mapel Al-Qur'an Hadis), (Semarang, Balai Diklat Keagamaan, 2014), h. 1

⁹⁶ Abdul Syukur, "Mengenal corak Tafsir al-Qur'an", *El-Furqonia*, Vol.01, no.01, Agustus 2015, h. 100



Dibaca:

*Qarun mangsuli ngucap: mulane ingsun anduweni arto kekayaan kang mengkene iki kerono ingsun anduwe ilmu.*⁹⁷

(Footnote Kitab Asli)

Terjemahan:

Qarun kembali menjawab: Makanya itu aku punya harta kekayaan yang seperti ini karena aku punya ilmu.

Penjelasan dalam *Tafsir Al-Iklil* bahwasannya Qarun bisa menjadi kaya karena kepunyaan ilmu yang didapatinya. Jawaban responan Qarun itu terkesan sombong dan lupa akan kepintaran orang-orang terdahulu yang lebih pintar dan Allah pun juga bisa membinasakan.

⁹⁷ Misbah Zainul Muhtafa, *al-Iklil...*, h. 3432

BAB IV

SUMBER KEKAYAAN DAN PRINSIP-PRINSIP KISAH QARUN

A. Beragam Sumber Kekayaan Qarun

Qarun merupakan dari golongan Bani Israil, anak paman dari Musa. Musa sendiri adalah anak Imran, anak dari Qahatsa ibn Lawa ibn Ya'qub, sedangkan Qarun merupakan anak Yatskur ibn Qahatsa. Bani Israil Qarun dinamai Nur, karena sangat tampan.⁹⁸ Dalam hal ini Qarun adalah golongan Bani Israil dan mempunyai nasab dekat dengan Musa pada zamannya, serta Qarun mempunyai keturunan dari Nabi Ya'qub.

Nasab Qarun yang sangat bagus, memungkinkan bahwa Qarun adalah orang yang pintar dan memahami banyak ilmu, seperti diantara ilmu yang di kuasanya menurut pendapat para ulama' adalah ilmu Taurat dan ilmu kimia. Hal ini yang menjadikan para ulama' tafsir berpendapat bahwa sumber kekayaan Qarun berasal dari kepintarannya terhadap ilmu Taurat ataupun Ilmu kimia. Adapun demikian ada yang berpendapat kekayaan Qarun berasal dari penemuan peninggalan nabi Yusuf seperti yang disampaikan oleh Bisri Musthofa dalam kitabnya.

1. Qarun Memahami Kitab Taurat

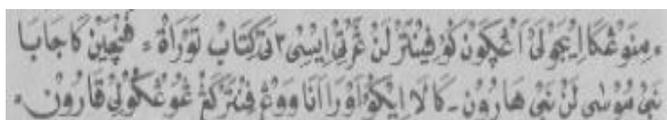
Adanya nasab yang baik dari nenek moyangnya, wajar halnya Qarun adalah orang yang taat pada kitab Taurat. Awalnya Qarun merupakan orang yang beriman pada Nabi Musa, termasuk bagian dari tujuh puluh orang yang dipilih Nabi Musa untuk bermunajat pada Allah.⁹⁹ Hal ini menyebutkan bahwa Qarun termasuk umat pilihan Nabi Musa, seperti yang disampaikan oleh beberapa ulama' tafsir nusantara banyak yang

⁹⁸ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul...*, h. 3093

⁹⁹ Misbah Zainul Muhtafa, *al-Iklil...*, h. 3428

menyebutkan bahwa Qarun adalah orang yang pintar dalam kitab Taurat.

Dalam *Tafsīr An-Nūr* menyebutkan bahwa Qarun seorang yang pandai menghafal kitab Taurat.¹⁰⁰ Hal ini senada yang disampaikan oleh Bisri Musthofa dalam *tafsīr Al-Ibrīz*



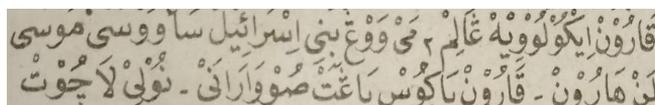
Di baca:

*Minongko ijole anggonku pinter lan ngerti isi-isine kitab Taurat, pancen kejobo Nabi Musa lan Nabi Harun. Kolo iku ora ono wong pinter kang ngungkuli Qarun.*¹⁰¹ **(Footnote Kitab Asli)**

Terjemahan:

Karena sebagai gantinya kepintaranku dan pengetahuan terhadap isi-isinya kitab Taurat, memang kecuali Nabi Musa dan Nabi Harun. Waktu itu tidak ada orang pintar yang melebihi Qarun.

Disampaikan juga dalam *Tafsif Al-Iklīl*



Dibaca:

*Qarun iku luwih ngalim-ngalime wong Bani Isroil sakwusi Musa lan Harun. Qarun bagus banget suworone. Nuli Lacut*¹⁰²**(Footnote Kitab Asli)**

Terjemahan:

Qarun itu lebih alim-alimnya orang bani Israil setelah Musa dan Harun. Qarun bagus suaranya. Kemudian berkhianat

¹⁰⁰ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul...*, h. 3093

¹⁰¹ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz...*, h. 395

¹⁰² Misbah Zainul Muhtafa, *al-Iklil...*, h. 3434

Dalam kitab *Tafsīr Marāh labīd* juga di jelaskan

للتوراة¹⁰³ إسرائيل بني أقرأ وكان صورته ولحسن

Terjemahan:

Dan dialah yang membacakan Taurat di antara Bani Israel.

Dalam beberapa tafsir diatas dijelaskan bahwa Qarun adalah orang yang alim, yang pandai menghafal kitab taurat dan memahami isi-isi kitab Taurat tersebut. Selain itu Qarun juga membacakan Taurat di antara Bani Isaril, dalam artian hemat penulis adalah mensyiarkan kitab Taurat tersebut.

Pada keenam kitab yang sudah penulis teliti, ternyata ditemukan beberapa pendapat terkait kepandaian Qarun terhadap Kitab Taurat, ada beberapa pendapat mufassir yang sama tapi maknanya sama akan inti dari Qarun yang pintar dalam kitab Taurat. Tapi ada Tafsir juga yang sama sekali tidak menyebutkan atau tidak membahas terkait Qarun yang mampu menguasai Kitab Taurat tersebut, seperti pada *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* dan *Tafsīr Al-Azhar*.

2. Qarun Menguasai Ilmu Kimia

Kepintaran Qarun terhadap kitab Taurat dan adanya nasab dekat dengan Nabi Musa, menjadikan Nabi Musa sendiri sangat percaya pada Qarun sampai memasukkannya pada tujuh puluh orang yang dipilih untuk bermunajat pada Allah.¹⁰⁴ Karena sangat percaya pada Qarun, Nabi Musa juga memberi pemahaman ilmu kimia seperti yang di sampaikan pada *tafsīr Marāh labīd* sebagai berikut:

¹⁰³ تفسير محمد نووي الجاوي (مراح لبید 206

¹⁰⁴ Misbah Zainul Muhtafa, *al-Iklil...*, h. 3428

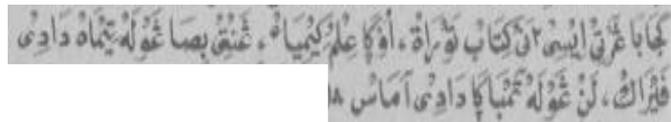
وقال سعيد بن المسيب والضحاك: كان موسى عليه السلام أنزل عليه علم الكيمياء من السماء، فعلم قارون ثلث العلم، ويوشع ثلثه، وكالب ثلثه، فخدعهما قارون حتناضاف علمهما إلى علمه، فكان يأخذ الرصاص فيجعله فضة، والنحاس فيجعله ذهباً، وكان ذلك سبب كثرة أمواله.¹⁰⁵

Terjemah:

Saeed bin Al-Musayyab dan Al-Dahhak berkata: Musa, saw, telah menurunkan ilmu kimia dari langit. Dia mengajari Qarun sepertiga ilmunya, Yosua sepertiganya, dan Kaleb sepertiganya itu. Maka Qarun menipu mereka hingga ia menambahkan ilmu mereka pada ilmunya. Ia biasa mengambil timah dan mengubahnya menjadi perak, dan tembaga lalu mengubahnya menjadi emas, dan itulah yang menyebabkan melimpahnya uang-Nya.

Dijelaskan dalam *Tafsīr Marāh labīd* Qarun yakni salah satu dari 3 orang yang diberikan pengetahuan ilmu Kimia oleh Nabi Musa, yang mana keilmuan tersebut didapatinya dari surga. Ketiga orang tersebut tidak lain adalah Qarun, Yashua dan Kaleb, dimana masing-masing mendapatkan 1/3 bagian ilmu Kimia tersebut. Namun, Qarun mencurangi hal tersebut dan justru berhasil mendapati keseluruhan ilmu Kimia dari Nabi Musa, yang menjadikannya ahli dalam bidang tersebut. Keahliannya dalam bidang kimia tersebut kemudian menjadikannya mahir dalam pengolahan emas menjadi perak, juga perak menjadi sebuah logam.

Hal ini juga di jelaskan dalam kitab *Tafsīr Al-Ibrīz*:



تفسیر محمد نووی الجاوی (مراح لیبید 207 105

Dibaca:

*Kejobo ngerti isi-isine kitab Taurat, ugo ilmu Kimia, nganti biso ngolah timah dadi perak, lan ngolah tembogo dadi emas.*¹⁰⁶(Footnote Kitab Asli)

Terjemahan:

Kecuali mengetahui isi-isinya kitab Taurat, juga ilmu Kimia, sampai bisa mengolah timah menjadi perak dan tembaga menjadi emas.

Dijelaskan bahwa Qarun selain faham isi-isinya kitab Taurat, juga disini disampaikan Qarun adalah seorang yang faham ilmu Kimia. Jadi *tafsir Al-Ibriz* dan *tafsir Marah labid* menjelaskan pemahaman Qarun terhadap ilmu Kimia, tapi tidak dijelaskan pada tafsir yang menjadi rujukan utama peneliti, seperti dalam *tafsir Al-Qur'an Al-Karim, An-Nur, Al-Azhar,* dan *Al-Iklil*.

3. Qarun Menemukan Peninggalan Nabi Yusuf

Banyak dijelaskan pada kitab tafsir yang menjelaskan bahwa sumber kekayaan Qarun karena ilmu yang dimiliki, seperti halnya ilmu yang dimiliki adalah kepintarannya dalam ilmu Taurat dan kepandaiannya dalam ilmu Kimia. Namun ada pendapat yang menyatakan bahwa Qarun bisa menjadi kaya karena menemukan harta terpendam zamannya Nabi Yusuf.

Hal ini disampaikan pada *tafsir Al-Ibriz*:

¹⁰⁶ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz...*, h. 1337



Dibaca:

*Kelakuanne bagus banget, bareng deweke dadi sugih kang ngidap-ngidapi mergo nemu inech, pendeman peninggalan zaman Nabi Yusuf, banjur lali lan juwet.*¹⁰⁷ **(Footnote Kitab Asli)**

Terjemahan:

Prilakunya bagus sekali, Namun waktu dia menjadi kaya yang menyelimutinya karena menemukan keinginan, pendaman peninggalannya Nabi Yusuf. Kemudian lupa dan berkali-kali dinasehati.

Dalam beberapa tafsir nusantara yang penulis buat rujukan utama, hanya *tafsir Al-Ibriz* yang menyebutkan perihal Qarun menemukan pendaman zaman Nabi Yusuf. Hal ini tidak disebutkan pada tafsir lainnya seperti *Marāh labīd*, *Al-Qur'ān Al-Karīm*, *An-Nūr*, *Al-Azhar*, dan *Al-Iklīl*. Namun, terdapat tafsir klasik yang berpendapat sama dengan *tafsir Al-Ibriz* seperti dalam tafsir Fathul Qadīr. Dalam tafsirnya, Qarun menemukan salah satu harta terpendam dari antara harta-harta terpendam Nabi Yusuf, pendapat disampaikan oleh Atha dan dikutip oleh imam Asy-syaukani sebagai pengarang kitab Tafsir Fathul Qadīr.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz...*, h. 1335

¹⁰⁸ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir...*, h. 524

B. Prinsip-prinsip Kisah Qarun

1. Ujian Kekayaan

Dahulu Qarun seorang yang melarat dan prilakunya sangat bagus.¹⁰⁹ Dia orang yang sangat pintar menghafal kitab Taurat. Tetapi di kemudian hari dia menjadi munafik. Dengan penuh rasa sombong, dia berperilaku sewenang-wenang dan berbuat zalim pada Bani Israil. Penyebab Qarun berperilaku sombong dan zalim karena Allah telah memberikan harta yang sangat banyak.¹¹⁰

Salah satu kesombongan Qarun dibuktikan dengan sebuah kisah yang menceritakan bahwa Qarun selalu membawa hartanya kemanapun ia pergi. Konon dikisahkan Qarun senantiasa memerintahkan para ajudannya untuk memikul harta Qarun dan mengiringinya kemanapun ia pergi. Kisah tersebut juga tertuang dalam Al-Qur`an pada Surah al-Qasas Ayat 76.

مَفَاتِحُهُ إِنَّ مَا الْكُنُوزِ مِنْ وَاتِّبَانَاهُ ۗ عَلَيْهِمْ فَبِعَىٰ مُوسَىٰ قَوْمٍ مِنْ كَانَ قَارُونَ إِنَّ
الْفَرَجِينَ يُجِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا ۗ تَفْرَحُ لَا قَوْمَهُ لَهُ قَالَ إِذْ الْقُوَّةَ أُولَىٰ بِالْعُصْبَةِ لَتَنُوءُ

Artinya:

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah

¹⁰⁹ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz...*, h. 1335

¹¹⁰ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul...*, h. 3093

*tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri"*¹¹¹

Dalam *tafsir Al-Qur'an Al-Karim* di jelaskan bahwa Qarun salah seorang kaum Musa yang kaya raya dan mempunyai harta benda yang sangat banyak, sehingga anak kunci Gudang-gudangnya berat dipikul walaupun oleh orang banyak¹¹² Di jelaskan kekayaan Qarun dalam *Tafsir Al-Azhar* dengan kata *Kunuuz*, yang berarti Perbendaharaan atau tempat menyimpan barang-barang mahal berharga yang terdiri dari emas, perak, berbagai permata dan kekayaan lainnya.

Tidak disebutkan berapa banyak perbendaharaan. Hanya disebutkan bahwa anak-anak kuncinya dari perbendaharaan itu yang memerlukan sekumpulan pemegang kunci. '*Ushbatun* yang berarti sekumpulan, yaitu banyak orang. Mujahid mengatakan satu '*ushbah* sama dengan di antara 15 dengan 20 orang. Qatadah mengatakan 40 orang. Al-kalbi mengatakan 12 orang, yaitu sebanyak saudara Nabi Yusuf.¹¹³ Ibnu Abbas dalam *tafsir An-Nur* menyebutkan kunci itu berjumlah 400.000 buah dan dibawa oleh 40 lelaki yang bertenaga kuat, walaupun memerlukan dalil kuat, namun hal ini untuk menggambarkan betapa banyak kunci peti-peti Qarun.¹¹⁴

Dengan gambaran kekayaan yang luar biasa itu, dia berperilaku sombong. Karena dia telah duduk di puncak tinggi kekayaan, orang yang miskin dipandang hina dan rendah. Kalau orang datang akan meminta sesuatu, dari jauh Qarun

¹¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terj...*, h. 315

¹¹² Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'anul...*, h. 580

¹¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 5374-5375

¹¹⁴ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul...*, h. 3094

sudah tahu, dan tidak mau di ganggu.¹¹⁵ Hal ini melihat kesombongan Qarun setelah menjadi kaya.

Prilaku Qarun tersebut setelah menjadi kaya di respon oleh segolongan Bani Israil, dengan responan berupa nasihat seperti yang tercantum dalam penggalan akhir Surah al-Qasas Ayat 76. Dalam *tafsir An-Nur* dijelaskan bahwa mereka melarang Qarun terlalu memperlihatkan kegembiraannya, karena Allah tidak memuliakan orang yang terlalu bergembira dengan hiasan-hiasan dunia dan tidak mendekatkan diri kepada-Nya.¹¹⁶

Sekumpulan bani Isaril itu menasehati pada Qarun, akan tetapi Qarun menolak nasehat-nasehat baik yang diberikan kepadanya dan justru Qarun menjawab nasehat itu dengan kesombongan, seperti yang tertuang dalam al-Qur'an Surah al-Qasas Ayat 78 sebagai berikut:

مَنْ قَبْلِهِ مِنْ أَهْلِكَ فَدُ اللَّهُ أَنْ يَعْلَمَ أَوْلَمَ ۖ عِنْدِي عِلْمٌ عَلَىٰ أَوْتَيْتُهُ إِنَّمَا قَالَ
الْمُجْرِمُونَ ذُنُوبِهِمْ عَنْ يُسْأَلُ وَلَا ۖ جَمْعًا وَأَكْثَرُ فُؤَةً مِنْهُ أَشَدُّ هُوَ مِنَ الْقُرُونِ

Artinya:

*Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". Dan apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.*¹¹⁷

Penjelasan dalam penggalan awal ayat tersebut bahwa Qarun mendapati harta kekayaan itu karena ilmu

¹¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., h. 5375

¹¹⁶ Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul*..., h. 3094

¹¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terj*..., h. 315

pengetahuanku dan kepintaranku sendiri. Sebab itu orang lain tidak berhak pada harta bendanya.¹¹⁸ Artinya, bahwa nasihat yang diberikan oleh kaumnya kepadanya itu telah disambut oleh Qarun dengan sombong bertambah dengan sombong.

Dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan sikap sombong yang dimiliki Qarun dengan kata Pongah, yakni orang yang selalu mempertontonkan diri dengan bangga, untuk memperlihatkan diri bahwa dia seorang yang kaya. Di zaman sekarang perangai demikian seringkali terdapat pada apa yang disebut Orang Kaya Baru (OKB). Pongah juga dijelaskannya dalam *tafsir Al-Azhar* timbul dari sebab hanya kaya dengan harta, namun jiwa kosong tidak mempunyai kekayaan budi.¹¹⁹

2. Bahaya Kesombongan dan Ketamakan

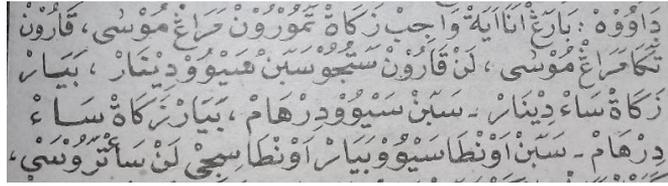
Kekayaan yang dimiliki Qarun merubah tingkah laku Qarun itu sendiri, seperti yang dulunya taat pada Nabi Musa, setelah menjadi kaya justru menentang dan melawan Nabi Musa. Dijelaskan dalam *tafsir Al-Iklil* sebabnya karena dengki dengan Nabi Musa karena kedudukannya menjadi utusan Allah.¹²⁰ Dalam hal lain Qarun adalah seorang kaya yang menjadikan keinginannya di ikuti oleh banyak orang serta perkataannya didengarkan oleh umat Bani Israil waktu itu.

Pada masa Nabi Musa, Ibnu Abbas dalam *tafsir Al-Iklil* menceritakan kisah sebagai berikut:

¹¹⁸ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'anul...*, h. 580

¹¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 5375

¹²⁰ Misbah Zainul Muhtafa, *al-Iklil...*, h. 3428



Dibaca:

Dawuh (Ibnu Abbas): Bareng ono ayat wajib zakat temurun marang Musa, Qarun tumeko marang Musa, lan Qarun setuju saben sewu dinar, bayar zakat sak dinar, saben sewu dirham, bayar zakat sak dirham, saben onto sewu bayar onto siji lan sakteruse.
¹²¹(Footnote Kitab Asli)

Terjemahan:

Berkata (Ibnu Abbas): Ketika ada ayat wajib zakat turun kepada Musa, Qarun datang kepada Musa, dan Qarun setuju setiap seribu dinar, bayar zakat satu dinar, setiap seribu dirham, bayar zakat satu dirham, setiap unta seribu bayar unta satu dan seterusnya.

Diceritakan oleh Ibnu Abbas bahwa ketika ada ayat wajib zakat turun kepada Musa, Qarun mendatangi Musa. Hal ini dikisahkan Qarun setuju setiap seribu dinar membayar zakatnya satu dinar, setiap seribu dirham membayar zakatnya satu dirham, setiap unta seribu membayar zakatnya satu unta dan begitu juga seterusnya.

Perihal zakat ini juga sama dengan yang di sampaikan dalam Marāh labīd sebagai berikut:

وهو وقت كل السلام عليه موسى الله نبي يؤذي كان قارون أن روي دينار ألف كل عن فصالحه الزكاة، نزلت حتى بينهما التي للقرابة يداريه شاة، على شاة ألف كل وعن درهم، على درهم ألف كل وعن دينار، على فلم كثيرا، شيئا فوجده فحسبه، بيته إلى رجع ثم الأشياء، سائر وكذلك بذلك¹²² نفسه تسمح

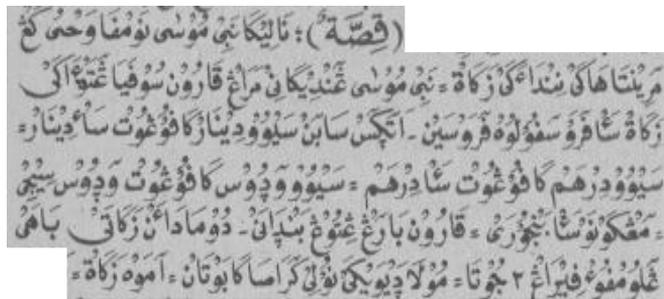
¹²¹ Ibid..., h. 3434

¹²² نفسير محمد نووي الجاوي (مراح لبيد.... 207

Terjemahan:

Diriwayatkan bahwa *Qarun* biasa menyakiti *Nabi Allah, Musa, saw*, sepanjang waktu, sementara dia memperlakukannya dengan menghormati kekerabatan yang terjalin di antara mereka, sampai zakat turun, maka dia berdamai dengannya untuk setiap orang seribu dinar untuk satu dinar, dan untuk setiap seribu dirham untuk satu dirham, dan untuk setiap seribu domba untuk seekor domba, dan seterusnya untuk semua hal lainnya, kemudian dia kembali ke Dia masuk ke rumahnya dan menemukan bahwa ada banyak hal. , tetapi dia tidak mengizinkan dirinya melakukan hal itu,

Bisri Musthofa juga menyebutkan dalam *Tafsir Al-Ibriz*:



Dibaca:

*(Qisoh): Naliko Nabi Musa nampo wahyu kang merintahake nindaki zakat. Nabi Musa ngendikani marang Qarun supoyo ngetoake zakat sakperu sepuluh persen, ateges saben sewu dinar kapungut sak dinar. sewu dirham kapungut sakdirham. sewu wedus kepungut wedus siji. Mengkono sak banjure. Qarun bareng ngitung bondone, dumadakan zakate bahe ngelumpuk pirang-pirang juta. Mula deweke nuli keroso kabotan. Emoh zakat.*¹²³ **(Footnote Kitab Asli)**

¹²³ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*..., h. 1339

Terjemahan:

(Kisah): ketika Nabi Musa menerima wahyu yang memerintahkan melakukan zakat. Nabi Musa menyampaikan kepada Qarun supaya mengeluarkan zakat sepuluh persen, berarti setiap seribu dinar ke ambil satu dinar. Seribu dirham ke ambil satu dirham. Seribu kambing ke ambil satu kambing. Begitu seterusnya. Qarun setelah menghitung hartanya, ternyata zakatnya terkumpul beberapa juta. Makanya dia kemudian merasa keberatan, tidak mau zakat.

Ketiga Tafsir tersebut *Al-Iklīl*, *Marāh labīd*, dan *Al-Ibrīz* menyampaikan zakat yang perlu dikeluarkan dengan beberapa harta benda yang dimiliki dan pengeluarannya. Pengeluaran dalam *tafsīr Al-Ibrīz* disampaikan sebanyak 10 persen. Kemudian ia menghitung-hitung berapa banyak harta yang harus ia keluarkan sesuai dengan kewajibannya. Dan setelah dihitung-hitung sesuai dengan ketentuannya, ternyata harta yang harus dikeluarkan begitu banyak. Mengetahui besarnya harta yang harus dikeluarkan, Qarun merasa sangat keberatan dan enggan untuk mengeluarkan hartanya.

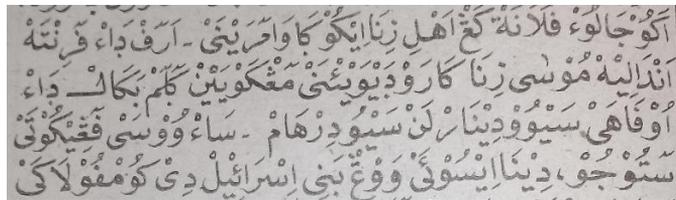
Qarun menolak seruan untuk mengeluarkan zakat, dia menolak nasihat Nabi Musa dan tetap yakin bahwa harta yang dia miliki karena ilmu, kerja keras, dan usaha dirinya sendiri. Harta miliknya tidak ada kaitannya dengan Allah SWT, sehingga dia tidak berhak mengeluarkan harta untuk melakukan zakat.¹²⁴

¹²⁴ Niken Diani Pangestika Asari, *Pembentukan Karakter Sosial melalui Kisah dalam al-Qur'an*, Asanka, Vol. 3 No 2, November 2022, h. 296

3. Pentingnya Iman dan Ketaatan

Rasa Keberatan Qarun itu yang menjadikannya punya niatan buruk pada Musa, dengan tujuan supaya para kaumnya menjadi ragu dan tidak mempercayai Nabi Musa lagi, dengan begitu perintah zakat itu dibatalkan dan tidak ada satupun kaum yang melaksanakannya, dengan begitu Qarun juga batal untuk mengeluarkan hartanya yang begitu banyak.

Qarun yang tidak terima dengan nasihat dari Nabi Musa berusaha untuk memfitnah Nabi Musa berbuat hal yang tidak pantas dengan menyuap seorang perempuan.¹²⁵ Diceritakan juga fitnahan Qarun terhadap Nabi Musa dalam *tafsir Al-Iklil*. Qarun berkata dalam *tafsir Al-Iklil*:



Dibaca:

Aku jalok fulanah kang ahli zina iku gowo mrene, arep dak perintah andalih Musa zina karo dewekne mengko yen gelem bakal dak upahi sewu dinar lan sewu dirham. Sakwuse pengikute setuju, dino isuke wong Bani Israil dikumpulake¹²⁶ (Footnote Kitab Asli)

Terjemahan:

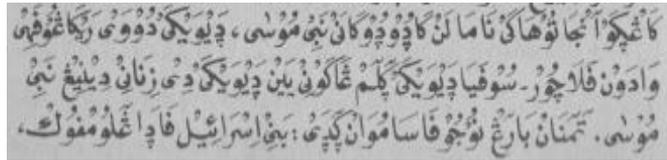
Saya minta fulanah yang ahli zina itu buat kesini, mau saya kasih perintah melakukan Musa zina dengannya nanti kalua mau akan aku kasih upah seribu

¹²⁵ Ibid..., h. 296

¹²⁶ Misbah Zainul Muhtafa, *al-Iklil...*, h. 3435

dinar dan seribu dirham. Setelah pengikutinya setuju, hari besoknya Bani Israil di kumpulkan

Senada dengan yang disampaikan Bisri Musthofa dalam *tafsir Al-Ibriz*, yakni:



Dibaca:

Kanggo enjatuhake nama lan kedudukane Nabi Musa, deweke duwe riko ngupahi wadon pelacur. Supoyo deweke gelem ngakoni yen deweke dizinani dining Nabi Musa. temenan bareng nuju pasamuhan gedhi: Bani Israil podo ngelumpuk,¹²⁷ (Footnote Kitab Asli)

Terjemahan:

Buat menjatuhkan nama dan kedudukannya Nabi Musa, Dia mempunyai rekayasa memberi upah perempuan pelacur. Supaya dia mau ngaku kalau dia dizinai oleh Nabi Musa. bener adanya waktu ada penjamuan besar: Bani Israil semua berkumpul,

Sama halnya yang ada pada *tafsir Marāh labīd* menceritakan:

أنت فقالوا أموالكم، يأخذ أن يريد موسى إن: وقال إسرائيل بني فجمع
موسى تقذف كي البغي فلانة نبرطل: قال. شئت بما فمرنا وكبيرنا، سيدنا
طشتنا لها قارون فجعل فدعوها، إسرائيل، بنو رفضه ذلك فعلت فإذا بنفسها
قام¹²⁸ عيد يوم كان فلما ذهبها، مملوءا ذهب من

Terjemahan:

Maka dia mengumpulkan bani Israel dan berkata: Musa ingin mengambil uangmu. Mereka berkata: Kamu adalah tuan dan penatua kami, jadi

¹²⁷ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*..., h. 1339

¹²⁸ نفسير محمد نووي الجاوي (مراح لبید.... 207

biarkan kami memberikan apa pun yang kamu inginkan. Dia berkata: Kami akan membiarkan seorang pelacur melemparkan dirinya ke arah Musa. Jika dia melakukan itu, maka bani Israel akan menolaknya, maka mereka mengundangnya, maka Qarun membuatkan untuknya sebuah baskom emas berisi emas Saat itu hari Idul Fitri, dia bangkit.

Dalam ketiga *tafsir Al-Iklil*, *Al-Ibriz* dan *Marah labid* ketiganya menjelaskan bahwa Qarun memfitnah Musa telah berbuat zina dengan seorang wanita. Dalam kesempatan tersebut, Qarun membayar seorang wanita itu supaya mau berpura-pura di depan banyak orang jika ia telah dizinai oleh Musa dalam penjamuan besar atau hari Idul fitri. Tujuan Qarun melakukannya adalah untuk menjatuhkan nama baik dan kedudukannya Musa sebagai Nabi, sehingga orang tidak percaya lagi dengan Musa dan semua yang disyariatkan Musa tidak dilakukan oleh Bani Israil.

Setelah difitnah oleh Qarun, ternyata banyak juga umat yang mempercayai, karena fitnah tersebut didukung adanya seorang wanita yang dibayar Qarun untuk berpura-pura mengakui telah dizinai. Dalam kisahnya Qarun mengumpulkan Bani Israil dan sengaja menjatuhkan Musa dengan beberapa lontaran pertanyaan yang tertuju pada Musa dalam *tafsir Al-Iklil*:

مُوسَى نُؤَلِي رَأُووَهُ؛ مُوسَى دَأُووَهُ؛ سَفَاءٌ وَوَعَكَّ مَالِيغ
 كُودُ وَدِي كَطُوءَ تَعَانِي - سَفَاءٌ كَعِ أَنْدَالِيَه زَنَا، كِيَطَا جِلْدٌ وَوَلُوغ
 فُوَلُوهُ جِلْدَان - سَفَاءٌ وَوَعَكَّ زَنَا سَارَانَا أَوْرَانْدُ وَبِنِي بُوَجُو،
 كِيَطَا جِلْدٌ سَانُوْسِي جِلْدَان - سَفَاءٌ وَوَعَكَّ زَنَا سَارَانَا أَنْدُ
 وَبِنِي بُوَجُو، كِيَطَا رَجْمٌ هِيغَكَا مَا تِي - قَارُونٌ مَا تُوْسُ؛ أَفَا
 سَسَجَانٌ سَامَفِيَانٌ كَعِ غَلَا كُونِي؟ مُوسَى دَأُووَهُ؛ سَسَجَانُ
 اِعْسِنُ كَعِ غَلَا كُونِي - قَارُونٌ مَا تُوْسُ؛ اِيكِي وَوَعَكَّ بِنِي
 اِسْرَائِيلُ فَا دَالَا فُوْسُ يَبْنِي سَامَفِيَانٌ زَنَا كُرُو فَلَانَهُ كَعِ أَهْلُ
 زَنَا -

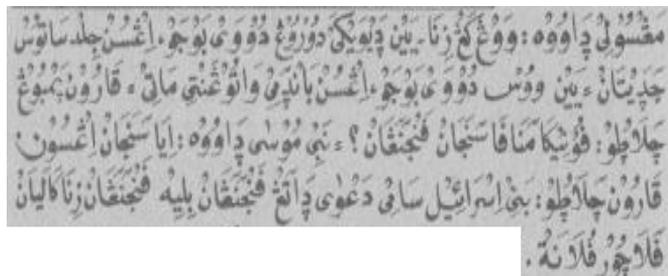
Dibaca:

*Musa nuli rawuh, Musa dawuh: sopo-sopo wongkang maling kudu di ketok tangane. Sopo-sopo kang andalih zina, kito jilid wolong puluh jilidan. Sopo-sopo wongkang zina saroni oro anduweni bojo kito jilid satus jilidan. Sopo-sopo wongkang zina saroni anduweni bojo, kito rajam hinggo mati. Qarun matur: opo senajan sampeyan kang ngelakoni? Musa dawuh: senajan ingsun kang ngelakoni. Qarun matur: iki wong-wong Bani Israil podo lapor yen sampeyan zino karo fulanah kang ahli zino.*¹²⁹ **(Footnote Kitab Asli)**

Terjemahan:

Musa kemudian hadir, Musa berkata: siapa-siapa orang yang maling harus dipotong tangannya. Siapa-siapa yang melakukan zina, kita jilid delapan puluh jilidan. Siapa-siapa orang yang zina dengan tidak punya pasangan kita jilid serratus jilid. Siapa-siapa orang yang zina dengan mempunyai pasangan, kita rajam sampai mati. Qarun berkata: walaupun kamu yang melakukan? Musa menjawab: walaupun saya yang melakukan. Qarun berkata: ini orang-orang Bani Israil pada lapor kalau kamu zina dengan fulanah yang ahli zina.

Juga disampaikan dalam *tafsīr Al-Ibrīz* Musa menjawab pertanyaan pancingan dari Qarun untuk dirinya sebagai berikut



Dibaca:

¹²⁹ Misbah Zainul Muhtafa, *al-Iklil...*, h. 3435

*Mangsuli dawuh: wongkang zino. Yen deweke during duwi bojo, ingsun jilid satus jeditan. Yen wus duwe bojo, ingsun bandemi watu ngantimati. Qarun nyambung celetu: puniko menopo senjata panjenengan? Nabi Musa dawuh: iyo senjata ingsun. Qarun celatu: Bani Israil sami dakwo dating panjenengan bilih panjengan zino kaliyan pelacur.*¹³⁰**(Footnote Kitab Asli)**

Terjemahan:

Jawab pertanyaan: orang yang zina. Jjika orangnya belum punya pasangan, saya jilid serratus jilidan. Jika sudah punya pasangan, saya lempari batu sampai mati. Qarun nyambung menyahut: Walaupun itu yang melakukan kamu? Nabi Musa berkata: iya, walaupun saya. Qarun menyahuti: Bani Israil semua mendakwa pada kamu jika kamu zina dengan pelacur fulanah.

Disebutkan dalam *tafsīr Marāh labīd* percakapan yang sama terkait fitnahnya Qarun pada Musa pada saat Musa sedang berkhotbah, yakni:

وهو زني ومن قطعناه، سرق من إسرائيل بني يا: فقال خطيبا موسى كنت وإن: قارون فقال. رجمناه محصنا كان وإن جلدناه، محصن غير فجرت إنك: يقولون إسرائيل بني إن: قال أنا كنت وإن: قال أنت؟
بفلانة¹³¹

Terjemahan:

Musa berkhotbah dan berkata: Hai Bani Israil, siapa yang mencuri, kami akan potong dia, dan siapa yang berzina ketika belum menikah, kami akan mencambuknya, dan jika dia sudah menikah, kami akan melemparinya dengan batu. Qarun berkata: Dan jika

¹³⁰ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*..., h. 1340

¹³¹ نفسير محمد نووي الجاوي (مراح لبيد.... 208

ya? Dia berkata: Sekalipun Aku. Dia berkata: Bani Israil berkata: Kamu telah berzina dengan si fulan

Beberapa lontaran pertanyaan yang aslinya diperuntukkan untuk Musa dari Qarun pun di jawab oleh Musa secara rinci dengan hukuman-hukuman yang diperbuat sebagai pelaku. Dan pada akhirnya Qarun menyatakan balik bahwa Musa sendiri melakukan dan disaksikan juga oleh beberapa pengikut Qarun yang lain bahwa Musa berbuat zina.

Akhirnya Musa menanyai pada fulanah ahli zina itu tentang fitnahan yang tertuju pada dirinya, seperti dalam Marāh labīd:

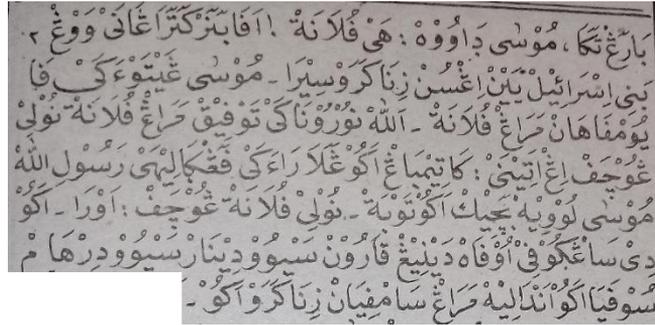
بك فعلت أنا فلانة يا موسى لها قال جاءت فلما ادعوها موسى قال
ألا التوراة وأنزل إسرائيل، لبني البحر فلق بالذي وسألها هؤلاء، يقول ما
على جعلاً قارون لي جعل بل كذبوا: فقالت بالتوفيق، الله فتداركها تصديقين
بيكي¹³² ساجدا موسى فخر بنفسي، أذفك أن

Terjemahan:

Musa berkata: Panggillah dia, dan ketika dia datang, Musa berkata kepadanya: Hai fulan, aku telah melakukan kepadamu apa yang dikatakan orang-orang ini, dan dia bertanya kepadanya tentang orang yang membelah laut untuk bani Israel, dan mengungkapkan Taurat, apakah kamu tidak percaya? Maka Tuhan mengoreksinya dengan sukses, dan dia berkata: Mereka berbohong, tetapi Qarun memaksaku untuk melemparkan diriku ke arahmu, sehingga Musa bersujud, dia menangis

Dikisahkan juga jawaban dari wanita yang dibayar oleh Qarun setelah disuruh menghadap pada Musa dalam *tafsīr Al-Iklīl* sebagai berikut:

¹³² Ibid..., 208



Dibaca:

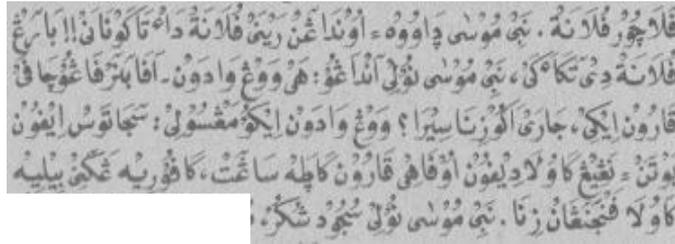
*Bareng teko, Musa dawuh: hei fulanah! Opo bener keterangane wong-wong Bani Israil yen ingsun zino karo siro. Musa ngetokake payumpahan marang fulanah. Allah nurunake taufiq marang fulanah nuli ngucap ing atine: katimbang aku ngelarake penggalihé Rasulullah Musa luweh becik aku tobat. Nuli fulanah ngucap: ora, aku di sanggupi upah deneng Qarun sewu dinar sewu dirham supoyo aku andalih marang sampeyan zina karo aku.*¹³³ **(Footnote Kitab Asli)**

Terjemahan:

Setelah sampai. Musa berkata: hai Fulanah! Apakah benar keterangannya orang-orang Bani Israil kalau saya zina dengan kamu. Musa memberi penyumpahan kepada fulanah. Allah menurunkan taufiq pada fulanah kemudian berkata dalam hatinya: daripada aku menyakiti hatinya Rasulullah Musa mending lebih baik aku taubat. Kemudian fulanah ngomong: tidak, aku diberi janji upah oleh Qarun seribu dinar seribu dirham supoyo aku melakukan kepada kamu zina dengan aku.

Lanjutan kisah jawaban pelacur yang disuruh Qarun juga di ceritakan dalam *tafsīr Al-Ibrīz* seperti berikut:

¹³³ Misbah Zainul Muhtafa, *al-Iklil...*, h. 3436



Dibaca:

Nabi Musa dawuh, undangan rene fulanah dak takonane!! Bareng fulanah ditekakake, Nabi Musa nuli endangu: hei wong wadon. Opo bener pangucape Qarun iki, jare aku zino siro? Wong wadon iku mangsuli: sejatusipun boten. Nanging kawulo dipun upahi Qarun katah sanget, kapureh ngekeni bilih kawulo panjenengan zino. Nabi Musa nuli sujud syukur.¹³⁴ (Footnote Kitab Asli)

Terjemahan:

Nabi Musa berkata, panggilkan kesini fulanah untuk saya tanyai!! Setelah fulanah didatangkan, Nabi Musa kemudian menanyakan: hai perempuan. Apa benar perkataan Qarun ini, katanya saya zinai kamu? Perempuan itu menjawab: Aslinya tidak. Tetapi saya dijanjikan upah Qarun banyak sekali, untuk menyuruh jika saya kamu zina. Nabi Musa kemudia sujud syukur.

Dalam kisah yang di ceritakan pada ketiga tafsir tersebut akhirnya perempuan ahli zina atau pelacur itu mengakui bahwasannya dia suruhan Qarun untuk membuat pernyataan dia dizinai oleh Musa dengan dijanjikan harta banyak yakni seribu dinar seribu dirham. Beberapa disebutkan pada tafsir diatas perempuan tersebut mendapat taufiq hidayah maka darinya ia mengakui perbuatannya. Pembuktian itu yang menjadikan Musa sangat senang dan bersujud.

¹³⁴ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz...*, h. 1340

4. Azab bagi Orang Zalim

Selain Musa merasakan kesenangan dengan melakukan sujud atas lepasnya tuduhan zina yang diterimanya, Musa juga merasakan kekecewaan yang sangat mendalam atas perbuatan yang dilakukan Qarun. Rasa kecewa inilah yang menjadikan Qarun didoakan oleh Nabi Musa untuk di tenggelamkan.

Penenggelaman Qarun ini terdapat juga dalam al-Qur'an Surah al-Qasas Ayat 81. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَا لِلَّهِ دُونُ مَن يَنْصُرُوهُ فَنِيَّةٍ مِّن لَّهُ كَانَ فَمَا الْأَرْضَ وَبِدَارِهِ يَوْمَ فَخَسَفْنَا
الْمُنْتَصِرِينَ مَن كَانَ

Artinya:

Maka Kami benamkanlah (Qarun) beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).¹³⁵

Qarun dibenamkan beserta rumahnya ke dalam bumi dan tidak ada yang bisa menolongnya. Penenggelaman Qarun dalam *tafsir Marāh labīd* sebagai berikut:

إني إليه تعالى الله فأوحى لي فاغضب رسولك كنت إن رب، يا: وقال
الله إن إسرائيل بني يا: فقال. بثنت بما فمرها تطيعك أن الأرض أمرت
ومن مكانه، فليلزم معه كان فمن فرعون، إلى بعثني كما قارون إلى بعثني
يا: موسى قال ثم رجلين، غير جميعا فاعتزلوا عنه، فليعتزل معي كان
الركب¹³⁶، إلى فأخذتهم خذيهم، أرض

Terjemahan:

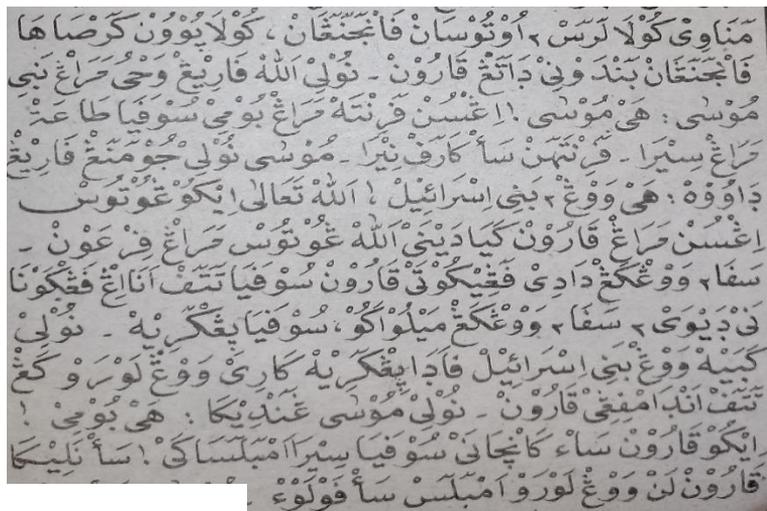
Dan berkata: Ya Tuhan, jika aku utusanmu, marahlah padaku. Maka Allah SWT mewahyukan

¹³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terj...*, h. 315

¹³⁶ نفسير محمد نووي الجاوي (مراح لبيد.... 208

kepadanya: Aku perintahkan bumi untuk menaatimu, maka perintahkanlah sesukamu. Beliau bersabda: Wahai Bani Israil, sesungguhnya Allah telah mengutus aku ke Qarun sebagaimana Dia mengutus aku kepada Firaun. Siapa pun yang bersamanya hendaknya tetap tinggal di tempatnya, dan siapa pun yang bersamaku harus berpisah darinya. Maka mereka semua berpisah kecuali dua orang laki-laki, lalu Musa berkata: Hai tanah, ambillah mereka, maka aku berlutut.

Musa mendapati izin dari Allah untuk mendapati memerintahkan Bumi. Disini Bumi diperintahkan oleh Musa untuk menelan Qarun. Dijelaskan pada tafsir diatas Musa menyeru untuk siapa saja yang mau ikut Qarun tetap berdiam ditempatnya, dan yang ikut Bersama Musa untuk segera pindah dari tempatnya. Lalu ada dua orang yang masih berada di tempat Qarun. Hal ini juga disampaikan dalam *tafsir Al-Iklil* sebagai berikut:



Dibaca:

Menawi kulo leres-leres utusan panjenngan, kulo yuwun kersoho panjengan bendoni dateng Qarun. Nuli Allah paring wahyu marang Nabi Musa; hei Musa! Ingsun perintah

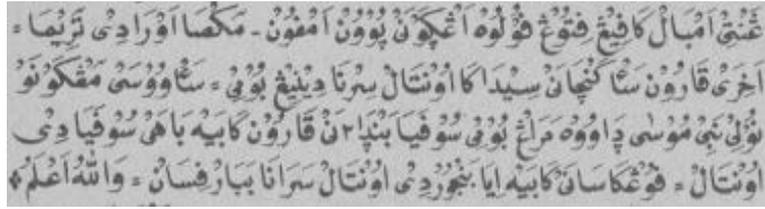
*marang bumi supoyo taat marang siro, perintahen sakkarep niro. Musa nuli jumeneng paring dawuh: hei wong-wong Bani Israil! Allah Ta'ala iku ngutus ingsun marang Qarun koyodene Allah ngutus marang Fir'aun. Sopo-sopo wongkang dadi pengikute Qarun supoyo tetep ono ing panggonane dewe-dewe sopo-sopo wongkang melu aku, supoyo nyinggerih. Nuli kabeh wong Bani Israil podu nyinggerih kari wong loro kang tetep andampingi Qarun. Nuli Musa ngendiko: hei bumi! Iku Qarun sakkancane supoyo siro amblesake! Saknaliko Qarun lan wong loro ambles sakpuluk.*¹³⁷ **(Footnote Kitab Asli)**

Terjemahan:

Misalkan saya benar-benar utusan-Mu. Saya minta dibolehkan oleh-Mu menghukum Qarun. Kemudian Allah memberikan waku kepada Nabi Musa; hai Musa! Saya perintah kepada bumi supaya taat kepadamu, perintahkan terserah yang kamu inginkan. Musa kemudian berdiri dengan berkata: heai orang-orang Bani Israil! Allah Ta'ala itu mengutus saya kepada Qarun seperti halnya Allah mengutus kepada fir'aun. Siapa saja orang yang jadi pengikutnya Qarun supaya tetep di tempat masing-masing. Siapa saja yang ikut saya, supaya minggir. Kemudian semua orang Bani Israil semua minggir tinggal dua orang yang tetap mendampingi Qarun. Kemudian Musa berkata: hai bumi! Itu Qarun dan temannya supaya kamu tenggelamkan! Langsung Qarun dan dua orang tenggelam sesampai mata kaki.

Penenggelaman Qarun dalam Bumi yang didoakan Nabi Musa selain dari *tafsīr Marāh labīd* dan *Al-Iklīl* pun juga diceritakan dalam *tafsīr Al-Ibrīz*. Qarun ditelan bumi secara perlahan-lahan mulai dari telapak kakinya terlebih dahulu sampai pada akhirnya ditelan semua seperti dalam *tafsīr Al-Ibrīz* sebagai berikut:

¹³⁷ Misbah Zainul Muḥtafa, *al-Iklīl...*, h. 3436



Dibaca:

Nganti ambal kaping pitung puluh anggone nyuwun ampun, mekso ora ditrimo. Akhire Qarun sakkancane sido kauntal sirna dining bumi. Sakwuse mengkono nuli Nabi Musa dawuh marang Bumu supyo bondo-bondone Qarun kabeh bahe supoyo di untal. Pungkasane kabeh iyo banjur di untal sarana babar pisan. Wallahu A'lam.¹³⁸ (Footnote Kitab Asli)

Terjemahan:

Sampai hitungan tujuh puluh kali dia meminta maaf, maksa tidak diterima. Akhirnya Qarun dan temannya jadi ditelan hilang oleh bumi. Setelahnya itu kemudian Nabi Musa berkata kepada bumi supaya harta-hartanya Qarun semuanya supaya ditelan. Artinya semuanya sudah ditelan tanpa terlewatkan. Hanya Allah Yang Maha Tahu.

Nabi musa merasa marah dan kecewa atas sikap Qarun dan kemudian memanjatkan doa kepada Allah meminta keputusan Allah SWT. Akibatnya Musa mendapati izin oleh Allah untuk memerintahkan bumi. Musa memerintahkan bumi untuk menelan Qarun, dan Qarun pun tenggelam secara perlahan lahan mulai dari ujung kakinya yang ditelan oleh bumi sampai mata kaki, hingga semua bagian tubuh Qarun beserta dua pengikut Qarun juga ikut tenggelam bersamanya

Setelah itu Musa juga menyuruh pada bumi untuk menelan seluruh hartanya untuk ditenggelamkan. Qarun menyesal atas perbuatannya, padahal Allah jelas telah memberi peringatan agar tidak

¹³⁸ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz...*, h. 1341

sombong dan berbuat kerusakan.¹³⁹ Sebagai manusia peduli terhadap sesama merupakan suatu kewajiban. Harta dan segala yang ada dimuka bumi atas rahmat dari Allah SWT.

¹³⁹ Niken Diani Pangestika Asari, *Pembentukan ...*, h. 296

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis yang telah dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Qarun merasa segala kesuksesan yang didapatinya bersumber dari jerih payahnya sendiri atas ilmu yang didapatkannya, seperti halnya pintar dalam memahami kitab Taurat dan pintar dalam ilmu Kimia, serta keberuntungannya mendapatkan harta peninggalan Nabi Yusuf.
2. Allah mengabarkan kisah Qarun agar manusia dapat mengambil pelajaran darinya. Prinsip-prinsip kisah Qarun didalamnya adalah ujian kekayaan, bahaya kesombongan dan ketamakan, pentingnya iman dan ketaatan, azab bagi orang zalim.

B. Saran dan Rekomendasi

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih ada beberapa atau bahkan banyak yang mungkin tertinggal atau bahkan terlupakan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini akan diperdalam dan dikaji ulang dengan lebih detail, kritis, dan tentunya lebih kontekstual agar senantiasa relevan dengan konteks kehidupan sosial.

Kedepannya, peneliti berharap akan muncul penelitian-penelitian baru berkaitan dengan kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an seperti halnya Qarun, yang tentunya bukan hanya sekedar narasi teks kisah untuk dijadikan sebuah dongeng belaka. Namun, penelitian yang

berimplikasi menyelesaikan problem-problem kontemporer guna membumikan al-Qur'an.

Hal ini sangatlah penting, mengingat al-Qur'an bukan kitab sejarah yang hanya menceritakan tentang keadaan-keadaan orang terdahulu, namun terdapat hikmah, pesan-pesan, dan I'tibar serta peringatan yang menurut hemat penulis berlaku sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

- A. Chairul Hadi dan M. Mujiburrahman, *Investasi Syariah: Konsep Dasar dan Implementasinya*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011)
- Ahmad Zainal Abidin, *Thoriqul Aziz, Khazanah Tafsir Nusantara Para Tokoh dan Karya-karyanya*, (Yogyakarta: Ircisod, 2023).
- Ahmad, Abdurrahman Yasri, *Dirasat fi Ilmi Al-Iqtishad* dalam Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nūr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hal. 315
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutik hingga Ideologi*, (Yogyakarta: Lkis, 2013).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1-30, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001).
- Hasan, Afif Nadjih, Muhammad Tholhah, and Anies, "*Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*," VI (Jakarta: Lantabora Press, 2005)
- Ibrāhim*, Bakr Muhammad, *Kisah-Kisah Terindah yang Diabadikan al-Qur'an, terj. Rofiq Nurhadi* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003)
- Iskandar, "Dakwah Pada Masyarakat Perkotaan," *Komunida*, 5.1 (2011)
- Muhtafa, Misbah Zainul, *Al-Iklil fi Ma'an al-Tanzil Juz 13*, (Surabaya, al-Ihsan tt.)
- Mulyono, Fransisca, 'Materialisme: Penyebab', *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 15 (2011)
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019)
- Musthofa, Bisri, *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifat Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Al-Lugoh Al-Jawiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1960)

- Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003)
- Nur, Afrizal, *Memahami Orientasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka; Telaah Surah Al-Anfal Ayat 1-20*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2021).
- Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, “*Panduan Menulis Karya Tulis Ilmiah*”, (2021)
- Qardawi, Yusuf, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2010)
- Said, Hasani Ahmad, *Jaringan dan Pembaharuan Ulama Tafsir Nusantara Abad XVI-XXI*, (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Qur'an*”, Volume 10 Cetakan I, (Jakarta: Lentera Hati, 2022)
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: AlfaBeta, 2016)
- Suladi, Sumbangsih teologi Islam terhadap tafsir di nusantara: mengurai benang kusut penafsiran ayat-ayat mutasyabihat al-shifat dalam *Al-Quran*, (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim*, (Selangor: Klang Book Centre, 2003)
- Zuhdi, M. Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2004)

تفسير محمد نووي الجاوي (مراح لبيد لكشف معنى القرآن المجيد) دار الكتب العلمية : بيروت.

Sumber Jurnal:

- Amin, Muhammad, “Sejarah Tafsir Indonesia Abad ke XX: Pembabakan, Corak, dan Ciri Khas,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama Vol 22 No 22* (2021): 238–39, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/download/12302/pdf>.

- Ari, Anggi Wahyu, "Sejarah Tafsir Nusantara," *Jurnal Studi Agama*, 2019,
- Arifah, Dheanda Abshorina, Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an dalam *Tafsir An-Nūr* dan *Al-Azhar*, *El-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Vol. 4, No. 1, 2021).
- Asyari, Niken Diani Pangestika "Pembentukan Karakter Sosial Melalui Kisah dalam Al-Qur'an," *Jurnal Asanka: Journal of Social Science and Education* Vol. 3, no. 2 (2022) (2022): 288.
- Bahary, Ansor, Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marāh labīd Nawawi al Bantani, *Jurnal Studi Islam: Ulul Albab*, (Vol. 16, No. 2, tahun 2015).
- Dalip, Muhammad, Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus dalam Kitab Tafsir "Quran Karim", (Vol. 8, No. 1, 2020).
- Faridah, Lina, "Qarun dalam Al-Qur'an (Menurut Tafsir Al-Maraghi, *Al-Azhar* dan *Al-Misbah*)" (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023), 87, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58890/>.
- Idris, Muhammad Anwar, Pemetaan Kajian Tafsiral-Qur'an di Indonesia: Studi atas Tafsir *An-Nūr* karya T. M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, (Vol. 5, No. 1, 2020).
- Karyono Ibnu Ahmad, Muhammad Andri Setiawan, *Petunjuk Al-Qur'an: Menghadapi Konflik Tokoh Masyarakat: Politisi, Ulama, Saintis, Pengusaha, Penegak Hukum-Militer* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), 145–50, https://books.google.co.id/books?id=_j2eDwAAQBAJ&pg=PA146&dq=kisah+Qarun+dalam+al-quran&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjBq7Wh7qKCAxWj3TgGHRRcAwQQ6AF6BAgNEAI#v=onepage&q=kisah%20Qarun%20dalam%20al-quran&f=false.
- Lukman Hamdani, "Prinsip-Prinsip Kepemilikan Harta Dalam Islam," *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 1.2 (2020)
- M. Munawan, Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka, *Tajdid: Jurnal of Islamic studies*, (Vol. 25, No. 2, 2018).
- Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab *Tafsir Al-Azhar*, *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, (Vol. 1, No. 1, 2019).

Niswatul Malihah, Tapa'ul Habdin, Metodologi *Tafsīr Marāh labīd* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Jurnal At-tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Vol. 4, No. 2, 2023).

Saptono Budi Satryo dan Siti Nurdiana, *Manajemen Kekayaan Syariah*, Diterbitkann oleh BSI Syariah, KNEKS (Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah) dan Ekonomi Syariah, Cetakan pertama, 2021,

Setiono, "Pendidikan Karakter dalam Q.S. Al-Qashash Ayat 76-81 Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *ULIL ALBAB: Jurrnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 2 No. 2 (Januari 2023): 597, <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1141/1104>.

Wahid, M. Abdurrahman, "Corak dan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid *An-Nūr* Karya Hasbi Ash Shiddieqy". *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol 14 No, 2, 2018

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : M. Yordan Aldisar, S.Pd, M.Ag
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 11 Mei 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status Pernikahan : Menikah
Alamat Asal : Bawu RT. 21 RW. 04 Batealit Jepara
No. HP/ WA : 082134567107
Email : yordanaldisar74@gmail.com

Jenjang Pendidikan

- a. Pendidikan Formal
 - RA Miftahul Huda Bawu Jepara
 - SDN 05 Bawu Jepara
 - MTsN Pecangaan di Bawu Jepara
 - MAN 2 Kudus
 - S1 PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 - S2 IAT UIN Walisongo Semarang
- b. Pendidikan Non Formal
 - PP Ath-Thohiriyah Jepara
 - Mafatihul Ulum Al-Mathar Kudus
 - Madrasah Huufadh PP. Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta